

HUBUNGAN PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

DENGAN PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

PADA GURU MADRASAH ALIYAH

(Studi Kasus pada Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” Pipitan Kec. Walantaka Kab. Serang)



Oleh:

Sahmin

NIM : 9902049

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

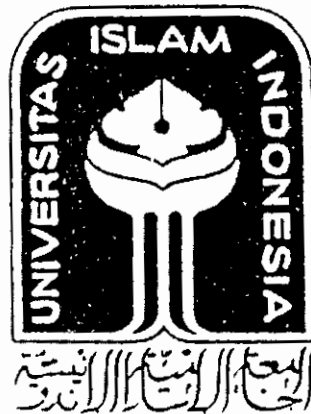
2005

HUBUNGAN PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

DENGAN PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

PADA GURU MADRASAH ALIYAH

(Studi Kasus pada Madrasah Aliyah “Al-Khairiyaah” Pipitan Kec. Walantaka Kab. Serang)



Oleh:

Sahmin

NIM : 9902049

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 024/PS-MSI/Peng./IX/2005

TESIS berjudul : **HUBUNGAN PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PROSES KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR PADA GURU MADRASAH ALIYAH
(Studi Kasus pada Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” Pipitan Kec.
Walantaka Kab. Serang)**

Ditulis oleh : Sahmin

N. I. M. : 9902049

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 20 September 2005

Ketua Program



Amir Mu'allim
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sahmin
Tempat/tgl.lahir : Serang, 1 Juli 1966
N. I. M. : 9902049
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HUBUNGAN PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PROSES KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR PADA GURU MADRASAH ALIYAH
(Studi Kasus pada Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” Pipitan
Kec. Walantaka Kab.Serang)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.Pd

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada

Pukul 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,36 / A**



Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 206/PS-MSI/ND/IX/2005

TESIS berjudul : HUBUNGAN PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PROSES KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR PADA GURU MADRASAH ALIYAH (
Studi Kasus pada Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” Pipitan Kec.
Walantaka Kab. Serang)

Ditulis oleh : Sahmin

NIM : 9902049

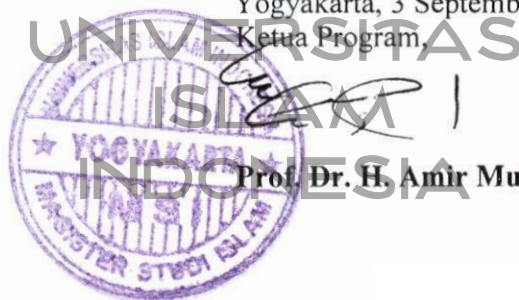
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 September 2005

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **HUBUNGAN PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA GURU MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah “al-Hairiyah” Pipitan Kec. Walantaka Kab. Serang)**

Ditulis oleh : Sahmin

NIM : 9902049

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 28 Juni 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

ABSTRAK

Hubungan Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pada Guru Madrasah Aliyah (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah "Al-Khairiyah" Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang)

Oleh
Sahmin
9902049

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman guru dan proses belajar mengajar dalam kurikulum pendidikan Islam. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam, (2) untuk mengetahui implementasi proses belajar mengajar yang berdasar kurikulum pendidikan Islam, dan (3) untuk mengetahui hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses belajar mengajar yang berdasar kurikulum pendidikan Islam

Penelitian ini dilakukan di madrasah Aliyah *Al-Khairiyah* Pipitan, Walantaka, Serang. Populasi penelitian adalah semua guru yang mengajar di madrasah ini, yang berjumlah tiga puluh tiga (33) orang. Populasi ini menjadi sampel penelitian, dimana dibagi dalam dua kelompok: kelompok pertama adalah 21 orang guru "umum"; yakni guru yang mengajar mata pelajaran umum, dan kelompok kedua adalah 12 orang guru "agama"; yakni guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode angket tertutup. Kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisa dengan menggunakan korelasi *Tata Jenjang*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman guru yang mengajar mata pelajaran umum terhadap kurikulum pendidikan Islam memiliki korelasi positif dengan proses belajar mengajar yang ditandai dengan koefisien korelasi $\rho_{xy} = 0,86$; (2) pemahaman guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam terhadap kurikulum pendidikan Islam memiliki korelasi positif dengan proses belajar mengajar yang ditandai dengan koefisien korelasi $\rho_{xy} = 0,76$; (3) pemahaman seluruh guru yang mengajar mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama Islam terhadap kurikulum pendidikan Islam memiliki korelasi positif dengan proses belajar mengajar yang ditandai dengan koefisien korelasi $\rho_{xy} = 0,95$. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam, semakin sesuai proses kegiatan belajar mengajarnya yang berdasar kan kurikulum pendidikan Islam.

**The Correlation between Teachers' Understanding
and Teaching and Learning Process towards Islamic Education Curriculum
In Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Pipitan, Walantaka, Serang
A Case Study**

**By
Sahmin
9902049**

ABSTRACT

The study is aimed at exploring the correlation between teachers' understanding and teaching and learning process towards Islamic education curriculum. Specifically, the aim are (1) to identify the teachers' understanding towards Islamic education curriculum; (2) to recognize the implementation of the curriculum in the teaching and learning process; (3) to identify the correlation between teachers' understanding and teaching and learning process towards Islamic education curriculum.

The study was conducted in Madrasah Aliyah *Al-Khairiyah*, Pipitan, Walantaka, Serang. The population is thirty threes (33) teachers whom are teaching in the madrasah. The population is the respondent of the study. The respondent is divided into two categories: 21 respondents who are teaching general subject and 12 respondents who are teaching Islamic religion subjects. The data were obtained through closed questionnaire. And than the data are analyzed through *rank-difference correlation*.

The findings show that (1) the understanding of general subjects teachers towards Islamic education curriculum has a positive correlation with teaching and learning process indicated by its correlation coefficient $\rho_{xy} = 0.86$; (2) the understanding of Islamic religion subjects teachers has a positive correlation with teaching and learning process indicated by its correlation coefficient $\rho_{xy} = 0.76$; and (3) the understanding of both general subject and Islamic religion teachers has a positive correlation with teaching and learning process indicated by its correlation coefficient $\rho_{xy} = 0.95$. Therefore, the more the teachers understand the Islamic education curriculum, the closer the teaching and learning process will be towards the Islamic education curriculum.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	h		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z'	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

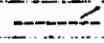
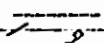
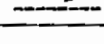
b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة النطر	ditulis	<i>Zakāt al-niṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

	fatḥah	ditulis	a
	kasrah	ditulis	i
	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	fatḥah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fatḥah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

VI. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fatḥah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

VII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الفروض	ditulis	Zawi al-furūd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur kepada Allah SWT. Yang senantiasa memberikan kekuatan lahir maupun bathin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pembuatan tesis ini. Semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Penghulu para nabi dan rasul, Nabi Muhammad SAW.

Sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis ambil pada program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yaitu Konsentrasi Pendidikan Islam, maka tesis yang penulis tulis berjudul: HUBUNGAN PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA GURU MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah "Al-Khairiyah" Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang).

Untuk mencapai hasil akhir menjadi tesis seperti yang sedang pembaca hadapi sekarang ini, merupakan suatu proses yang panjang, dimana banyak pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari berbagai pihak dan semua itu bagi penulis dirasakan sebagai sebuah proses pendidikan yang sangat berharga. Oleh karena itu penulis menghaturkan rasa terima kasih terutama disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Luthfi Hasan, MA, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Ketua Program Magister Studi Islam beserta seluruh Staf Pengajar dan Staf Administrasi yang telah membantu dan melayani semua kegiatan demi kelancaran perkuliahan.

3. Bapak Prof.KH.A. Wahab Afif, MA, Rektor Institut Agama Islam Banten (IAIB) yang telah memprakarsai kerjasama antara MSI UII Yogyakarta dengan IAIB Serang.
4. Bapak Prof. DR. H. Amir Mu'allim. MIS, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini, sehingga dapat diselesaikan.
5. Ibunda serta keluarga, yang tiada miskin akan do'a, serta dukungan yang tiada ternilai harganya.
6. Isteri tercinta dan anak-anak yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penyelesaian studi ini.
7. Bapak H.A. Sanggiti Suchari, MA sebagai ketua Yayasan "Darussalam" Pipitan Kecamatan Walantaka kabupaten Serang yang telah berkenan memberikan ijin penelitian pada madrasah dilindungan yayasan tersebut.
8. Bapak H. Hasruri Muhammad, Lc selaku Kepala Madrasah Aliyah "Al-Khairiyah" serta para dewan gurunya yang telah banyak memberikan keterangan-keterangan yang ada hubungannya dengan pembahasan tesis ini.
9. Semua rekan-rekan yang telah membantu, mendorong, dan memberi motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Kepada mereka semua harapan penulis semoga Allah SWT Jualah yang lebih adil akan membalasanya. Amin ! Akhirnya, penulis berharap tesis ini bermanfaat, dan sebagai bentuk amal penulis dalam bidang keilmuan. Amin

Yogyakarta, Juli 2005

Penulis


Sahmin

NPM: 9902049

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah	1
II. Rumusan Masalah	6
III. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
IV. Telaah Pustaka	8
V. Kerangka Teori	11
VI. Sistematika Pembahasan	15



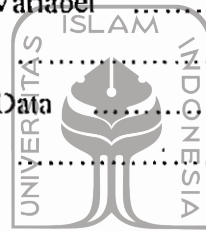
BAB II KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

I. Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam	18
A. Pengertian	18
B. Komponen kurikulum	23
C. Kurikulum yang Dipakai Di Madrasah Saat Ini	25
D. Landasan Pengembangan Kurikulum	31
E. Prinsip-Prinsip Dasar Kurikulum Pendidikan Islam	34
II. Proses Belajar Mengajar	54
A. Pengertian	54
B. Komponen Proses Belajar Mengajar	55
C. Pengajaran Sebagai Suatu Sistem	56

D. Peran Guru Dalam Proses Belajar Mengajar	57
E. Kurikulum dan Pengajaran	59
III. Kerangka Berfikir:	
Hubungan Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Proses Kegiatan Belajar Mengajar	60
IV. Hipotesis Penelitian	64

BAB III METODE PENELITIAN

I. Variabel Penelitian	66
II. Definisi Operasional Variabel	66
III. Rencana Pengukuran Variabel	67
IV. Populasi dan Sampel	73
V. Teknik Pengumpulan Data	74
VI. Teknik Analisa Data	74



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
II. Prosedur Penelitian Dan Penyajian data	80
A. Prosedur Penelitian	80
B. Penyajian Data	82
III. Analisa Data	84
A. Analisa Tabel Tunggal	84
B. Analisis Uji Hipotesis	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

I. Kesimpulan	98
II. Saran-saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	: Kisi-Kisi Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam	68
Tabel 2	: Kisi-Kisi Proses Belajar Mengajar Pada Guru (Pengajaran):	71
Tabel 3	: Tabel Interpretasi nilai r	77
Tabel 4	: Komposisi Muatan pelajaran “umum” dan “agama” pada masing-Jurusan di Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah”. Pipitan	79
Tabel 5	: Distribusi Skor “ Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam” dan “Proses Belajar Mengajar pada kelompok guru “umum”.	83
Tabel 6	: Distribusi Skor “Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam” dan “Proses Belajar Mengajar “ pada kelompok guru “agama”.	83
Tabel 7	: Distribusi Kategori Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam pada Guru “umum”	85
Tabel 8	: Distribusi Kategori Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam pada Guru “agama”	87
Tabel 9	: Distribusi kategori proses Kegiatan belajar mengajar pada seluruh guru	88
Tabel 10	: Tabel Kerja Korelasi Tata Jenjang Antara Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam dan Proses Belajar Mengajar pada guru “umum”	89
Tabel 11	: Tabel Kerja Korelasi Tata Jenjang Antara Pemahaman Kurikulum pendidikan Islam dan Proses Belajar Mengajar pada guru “agama”.	92
Tabel 12	: Tabel Kerja Korclasi Tata Jenjang Antara Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam dan Proses Belajar Mengajar pada seluruh guru	94

BAB I PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Kelemahan umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, faktor utamanya terletak pada dataran *epistemologis*, yaitu bagaimana mencairkan nilai – nilai Islam dalam *setting* sosial kultural yang berkembang¹ Hal ini menurut Munawir Sadzali (1990) karena Islam bukanlah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus difahami dan diterjemahkan berdasarkan *setting* sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu². Sedangkan secara khusus menurut Komaruddin Hidayat pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu : berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam³.

Begitu banyak dan kompleksnya permasalahan pendidikan Islam, namun dalam penelitian ini hanya akan membahas permasalahan pendidikan yang muncul dari aspek kurikulum dan implementasinya di depan kelas yaitu dalam proses kegiatan belajar mengajar di madrasah aliyah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam.

¹ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Fajar Dunia, 1999) hal.42

² Ibid, hal 29

³ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safaria insani Press Kerjasama dengan MSI UII, 2003), hal 9

Dari sisi kurikulum Madrasah berbeda dengan sekolah umum, justru dengan adanya perbedaan itulah madrasah mempunyai identitas tersendiri yaitu sebagai sekolah “ bercirikan khas Islam ”. Madrasah pada dasarnya sepadan dengan sekolah, hanya terdapat sedikit perbedaan antara madrasah dengan sekolah umum. Apa yang menyebabkan madrasah berbeda ialah penekanan khusus pada mata pelajaran-mata pelajaran agama Islam ; inilah yang membuat madrasah “lebih islami” daripada sekolah lainnya⁴. Madrasah mengambil sepenuhnya kurikulum yang disusun dan dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tetapi dengan penekanan khusus pada pelajaran agama. Dibanding sekolah umum, madrasah memiliki lebih banyak mata pelajaran yang berhubungan dengan Islam dan sebagai akibatnya memiliki jam belajar yang lebih lama untuk pelajaran agama⁵.

Dengan komposisi kurikulum yang seperti itu-- penggabungan ilmu agama dan ilmu umum-- menurut para ahli ada dua hal pokok yang akan ditimbulkan, yaitu : *Pertama*, Kedua ilmu tersebut memiliki sistem kebenaran dan metodologi yang berbeda, sehingga upaya penggabungan justru dapat menumbuhkan sikap *ambivalen* peserta didik dan dapat mengganggu perkembangan jiwa anak. *Kedua*, penggabungan kedua ilmu tersebut kedalam kurikulum pendidikan Islam dapat menyebabkan peserta didik keberatan beban dari seharusnya yang dapat dipikul, dan akibatnya kemampuan peserta didik

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) hal.72

⁵ Ibid, hal 71

dalam menguasai ilmu terkesan lamban, setengah – setengah dan hasil belajarnya cenderung rendah⁶.

Demikianlah pada garis besarnya permasalahan pokok kurikulum dalam pendidikan Islam khususnya madrasah, yaitu masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya, yakni:

- 1). Sistem kurikulum dikotomis tersebut menimbulkan akibat negatif berupa penumbuhan sikap *ambivalen* pada siswa.
- 2). Kualitas belajar yang rendah karena banyak beban.

Dengan tidak mengabaikan masalah kualitas yang secara akademis memang masih rendah, pada penelitian ini difokuskan pada poin pertama, yaitu akibat negatif dari kurikulum yang dikotomi berupa penumbuhan sikap *ambivalen* pada siswa.

Penggabungan pelajaran “ umum ” dan pelajaran “ agama ” dalam satu atap lembaga pendidikan, justru semakin “ menguatkan ” dikotomi yang telah ada. Karena masing – masing mata pelajaran sesuai kategori keilmuan, berakar pada lingkungan budaya, ideologis, nilai, keyakinan dan epistemologis yang sama sekali berbeda secara *diametris* dan tidak mungkin dapat bersatu atau dipertemukan.⁷

Kedadaan ini apabila dipaksakan maka dalam proses pendidikannya akan menyuguhkan dua sistem berfikir yang kontradiktif yang dicerna oleh siswa. Dan keadaan inilah yang mengakibatkan atau melahirkan cara berfikir yang

⁶ lihat Hujair AH. Sanaky, op.cit, hal. 104-105

⁷ Amrullah Achmad, “*Kerangka Dasar masalah Paradigma Pendidikan Islam*” dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 87-88

dikotomik,⁸ atau istilah lain sikap *ambivalen* pada siswa. Dari cara berfikir yang dikotomik ini akan membentuk pribadi siswa yang pecah (*Split of Personality*). Akibat yang dikhawatirkan dari sistem ini timbulnya atau melahirkan kaum sekuler baru, yang memisahkan kehidupan ber-Islam dengan kemasyarakatan dalam arti yang luas.⁹ Dengan kondisi demikian maka makin lengkaplah kegandaan permasalahan pendidikan Islam.

Sementara dalam konsep kurikulum pendidikan Islam hal tersebut tidak ada atau tidak mengenal adanya dualisme antara pelajaran agama dan bukan agama. Seperti apa yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa dualisme dalam mata pelajaran agama dan sekuler bukan suatu ciri –ciri pendidikan menurut Al Qur'an¹⁰.

Kaitannya dengan adanya penumbuhan sikap *ambivalen* atau pembentukan pribadi siswa yang pecah (*split of Personality*) akibat dari kurikulum yang dikotomi tersebut sebetulnya dapat dihindari atau diminimalisir oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajarnya di dalam kelas. Sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung integrasi antara pelajaran agama dengan pelajaran umum bisa lewat metodologi pengajaran.¹¹

Dalam sebuah lembaga pendidikan Islam atau madrasah, agar dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak menumbuhkan sikap *ambivalen* seperti diuraikan di atas satu hal yang perlu dimiliki oleh guru adalah pemahamannya terhadap kurikulum pendidikan Islam itu sendiri sehingga berdampak ke dalam

⁸ Amrullah Achmad, “*Kerangka Masalah Perguruan Tinggi Islam, sebuah ikhtiar mencari pola alternatif telaah kasus IAIN*”, dalam Muslih Usa(ed), *ibid*, hal. 110

⁹ *Ibid*, hal 88

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al husna Zikhra, 1995) hal.35

¹¹ *Ibid*, hal. 157

proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian guru mempunyai pegangan atau landasan yang jelas walaupun menghadapi realitas kurikulum yang dikotomik.

Pada penelitian ini penulis memusatkan perhatian pada guru sebagai salah satu dari komponen pendidikan dan dari komponen guru itu akan dilihat berturut-turut pemahamannya terhadap kurikulum Islam dan aplikasinya terhadap proses kegiatan belajar mengajar di depan kelas.

Ada dua alasan mendasar yang menarik penulis untuk melakukan penelitian ini :

Pertama, selama ini banyak tulisan baik dalam bentuk buku, makalah, jurnal maupun penelitian (tesis) yang membahas atau mengkritisi kurikulum. Pada intinya semua itu membahas kelebihan dan kekurangan sebuah kurikulum serta upaya penyempurnaannya yang dikenal dengan istilah pembaharuan kurikulum. Sehingga menghasilkan sebuah kurikulum yang sempurna atau kurikulum ideal; dengan kurikulum yang seperti itu diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Tetapi lupa bahwa dalam lembaga pendidikan formal semua itu pada akhirnya tergantung kepada guru untuk merealisasikannya di depan kelas.

Kedua, berkaitan dengan itu dengan tidak mengabaikan usaha pembaharuan kurikulum, penulis ingin melihat dari sisi lain yaitu dari sisi pengguna produk kurikulum itu sendiri dalam hal ini yaitu para guru : yakni dari aspek pemahamannya terhadap kurikulum. Dengan dasar pemikiran tersebut, penulis ingin tahu apakah madrasah yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, para tenaga pendidik khususnya para guru sudah memahami

konsep kurikulum pendidikan Islam dan kalau sudah apakah termunculkan dalam kegiatan sehari – hari terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Karena keterbatasan yang ada pada penulis baik waktu, tenaga maupun dana, penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh madrasah yang ada, tetapi hanya dilakukan pada madrasah aliyah : yaitu sebagai studi kasus pada Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*” Pipitan kecamatan Walantaka Kabupaten Serang – Banten.

Untuk itu pada penelitian ini, penulis membatasi pada hal – hal sebagai berikut :

- a. Penelitian terbatas pada pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam.
- b. Penelitian terbatas pada proses kegiatan belajar mengajar di depan kelas yang dilakukan oleh guru
- c. Ruang lingkup penelitian adalah Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*” Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang-Banten.
- d. Subjek penelitian adalah guru bidang studi di Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*” Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang Banten.

II. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini penulis rumuskan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam ?
2. Bagaimana implementasi proses kegiatan belajar mengajar yang berdasar kurikulum pendidikan Islam yang dilakukan guru di depan kelas ?

3. Apakah ada hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar yang berdasar kurikulum pendidikan Islam ?

III. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui implementasi proses belajar mengajar yang berdasar kurikulum pendidikan Islam yang dilakukan guru di depan kelas.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses belajar mengajar yang berdasar kurikulum pendidikan Islam



b. Kegunaan Penelitian :

Adapun setelah diketahui hasil penelitian ini diharapkan kegunaannya untuk:

1. Dalam lingkup yang lebih kecil atau terbatas secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah dimana penelitian ini dilakukan.
2. Sebagai dasar pertimbangan kebijakan pemerintah atau instansi terkait dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
3. Sumbangan terhadap teoritis keilmuan yang dipakai dalam landasan teori penelitian ini.

IV. TELAAH PUSTAKA

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang dilakukan orang terhadap guru yang berkenaan dengan hubungan antara pemahamannya terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan aktivitasnya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tetapi bila secara terpisah masing-masing variabel tersebut sudah banyak penelitian yang dilakukan orang, tetapi dari aspek atau sudut pandang yang berbeda.

Variabel yang berkenaan dengan kurikulum misalnya, sebagaimana telah dikutip oleh Arsinah¹² dalam studi pustakanya menyebutkan tesis mengenai kurikulum pendidikan telah dilakukan oleh Muhaemin (1989), **Telaah kurikulum Pendidikan Islam Berdasar Konsep Pendidikan Islam (sebuah Tinjauan Kritis)**. Tesis ini memfokuskan pada kajian bersifat evaluatif terhadap kurikulum madrasah.

Penelitian lain Muzakir Walad,¹³ tesis (1998). **Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMU Tahun 1994 (Pendekatan Filosofis Paedagogis)**. Penelitian ini bersifat *library research* yang pada dasarnya mencermati kembali terhadap keberadaan konsep atau pedoman kurikulum PAI di SMU tahun 1994 dengan telaah berdasar filsafat pendidikan atau filsafat pendidikan Islam. Kajian ini juga bersifat evaluatif.

¹² Arsinah, '' *Pengembangan urikulum Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan (Studi Pendekatan Progressivisme)*, tesis Magister, Yogyakarta: MSI UII Yogyakarta, 2003, hal.12

¹³ Muzakir Walad, '' *Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMU Tahun 1994 (Pendekatan Pilosofis Paedagogis)*'' Tesis Magister, Yogyakarta : UII Yogyakarta 1998

Selanjutnya penelitian-penelitian lain yang sejenis seperti di atas dapat disebutkan misalnya : Wahidah¹⁴, dalam tesisnya, “**Pendidikan Islam Masa Orde Baru (Studi terhadap Kurikulum Madarasah)**”, Abu Amir¹⁵, tesis. **Konsep Ulul Albab dalam Al Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan (Telaah Tujuan, Materi kurikulum, dan Metode Pendidikan)**, Abdurahmansyah¹⁶, tesis, **Prinsip – prinsip Filosofiskurikulum Pendidikan Islam (Telaah atas pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)**, Arsinah¹⁷, tesis, 2003. **Pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagai paradigma pembebasan.**

Dan Mokh. Nursikin¹⁸, dalam tesisnya, “**Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan di MAN Yogya III (Studi tentang Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan)**”, Tesis ini agak berbeda dengan tesis – tesis sejenis yang telah disebut di atas. Pendekatan yang digunakan bersifat *field research* walaupun tentu sebelumnya melakukan studi pustaka untuk mendukung teori yang digunakan. Yang menarik dari temuan penelitian ini dan merupakan faktor penghambat dalam model pengembangan kurikulum adalah datang dari dewan guru yaitu kurang respon terhadap pengembangan serta pembaharuan dalam bidang kurikulum di sekolahnya.

¹⁴ Wahidah, “ *Pendidikan Islam Masa Orde Baru (Studi Pada Kurikulum Madarasah)*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2000

¹⁵ Abu Amir, “ *Konsep Ulul Albab dalam Al quran dlam impleemntasinya dalam Pendidikan (Telaah Tujuan, Materi Kurikulum dam Metode Pendidikan)*” T4sis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta

¹⁶ Abdurrahman Syah, “ *Prinsip – Prinsip Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Raji Al-Faruqi)*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta

¹⁷ Arsinah op.cit

¹⁸ Mukh. Nursikin, “ *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di MAN Yogyakarta 3 (Studi Tentang Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan)*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2004

Dari semua penelitian di atas pada umumnya adalah *library research* kecuali yang disebut terakhir sehingga implikasinya pada praktek pendidikan kurang terkaper dan pada umumnya tesis tersebut membahas atau mengkritisi kurikulum yang pembahasannya berkisar pada bahasan kelebihan dan kekurangannya sebuah kurikulum serta upaya penyempurnaannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah berkenaan dengan kurikulum dari sisi pemahaman guru atau *actual curriculum*; merupakan kurikulum nyata yang dilaksanakan oleh guru-guru.

Selanjutnya untuk variabel yang berkenaan dengan proses kegiatan belajar mengajar juga sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh orang, walaupun tidak secara persis. Nurasiah¹⁹, tesis (1999), **Evaluasi Kemampuan Mengajar Guru pendidikan agama Islam (PAI) SMU di wilayah Kodya Yogyakarta**. Penelitian ini bersifat *field research* dan merupakan studi kasus pada tiga SMU di wilayah Kodya Yogyakarta yang tujuannya sesuai dengan judul tesis ini adalah untuk mengevaluasi terhadap kemampuan atau keprofesionalan guru PAI tersebut. Penelitian lain yang sejenis cuma beda tempat atau lokasi adalah penelitian yang dilakukan H. Zaenal Mustafa²⁰, tesis. **Profesionalitas guru PAI (Studi Tentang Profesionalitas dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru PAI di SMU se Kabupaten Tasikmalaya)**.

Penelitian lain yang dilakukan oleh pusat kurikulum Departemen Pendidikan Nasional tahun 2000 telah melakukan tes kompetensi bagi para guru di DKI yang tujuannya untuk mengetahui penguasaan mereka pada mata

¹⁹ Nur Asiah, "Evaluasi Kemampuan Mengajar Guru PAI SMU Di Wilayah Kodya Yogajarta", Tasis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 1999

²⁰ H. Zaenal Mustafa, "Profesionalitas Guru PAI (Studi Tentang Profesionalitas dalam Proses KBM Guru PAI di SMUN Se Kabupaten Tasikmalaya)", Tasis Magister, Yogyakarta :UII Yogyakarta

pelajaran yang diajarkan. Hasilnya sebagian besar mereka tidak menguasai secara baik apa yang diajarkan sehingga berdampak kepada mutu pendidikan.²¹ Fokus penelitian ini lebih menekankan kepada penguasaan guru terhadap materi atau isi pelajaran bukan pada proses belajar mengajarnya.

Demikian penelitian yang telah dilakukan orang berkaitan dengan variabel-variabel pada penelitian ini. Namun apabila ditelaah penelitian-penelitian tersebut semuanya penelitian *deskriptif* baik yang bersifat *eksploratif* maupun *developmental*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian korelasional. Perbedaan lain yang dapat dikemukakan disini adalah penelitian yang akan dilakukan penulis berkenaan dengan kurikulum dari sisi pemahaman guru atau *actual curriculum* yang merupakan kurikulum nyata yang dilaksanakan oleh guru-guru yang dikaitkan dengan aktifitasnya dalam proses kegiatan belajar mengajar di depan kelas, yaitu di Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*” Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang- Banten.

Dengan belum diketemukannya oleh penulis penelitian yang berkaitan dengan pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dan hubungannya dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru semakin mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

V. KERANGKA TEORI

Untuk menjelaskan tesis ini penulis memakai atau mendasarkan kepada beberapa teori, yaitu:

²¹ Harian Kompas 12 Maret 2001 hal.9

Pertama, berdasarkan aliran *Humanistik Psikoanalisis* beranggapan bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya digerakan oleh dorongan dalam diri individu, manusia tidak lagi bebas memuaskan kebutuhan instink belajarnya. Manusia senantiasa dalam proses untuk *becoming* yang tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna, perilaku manusia tidak hanya digerakan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri, namun juga dorongan itu datang dari rasa tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu.²² Diasumsikan guru yang telah memahami kurikulum pendidikan Islam akan mempunyai tanggung jawab sosial (kewajiban agamanya) untuk merealisaiakannya di depan kelas, yaitu lewat proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam.

Kedua, teori sistem, menurut John Mc Manama mengatakan pada dasarnya pendekatan sistem adalah seperangkat operasi yang direncanakan untuk membantu memecahkan masalah secara lebih efektif dan efisien.²³ Pendekatan sistem sebagai suatu kerangka berfikir untuk memecahkan masalah secara sistemik dan sistematis dengan melibatkan semua komponen yang secara fungsional terlibat di dalamnya agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara efektif dan efisien.²⁴ Dalam hal ini kurikulum dipandang sebagai sebuah sistem. Suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen: tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum diatas saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan

²² Dirjen Bimbaga Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2001), hal. 13

²³ H. Soenarwan, *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, cet.2, 2001), hal. 31

²⁴ *Ibid*, hal. 32

bagian integral dari kurikulum tersebut.²⁵ Diasumsikan guru yang telah memahami kurikulum pendidikan Islam, konsep tersebut akan terimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang ia lakukan di depan kelas. Proses kegiatan belajar mengajar itu sendiri merupakan bagian dari sistem kurikulum.

Ketiga teori Fitrah, Islam telah mengemukakan teori Fitrah sebelum munculnya teori-teori pendidikan termasuk *Konvergensi* yang dikemukakan oleh William Stern. Dalam teori Fitrah tersebut dijelaskan bahwa dalam pendidikan faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) mempengaruhi perkembangan anak. Akan tetapi, disamping dua faktor tersebut masih ada faktor lain yang sangat berpengaruh, yaitu *hidayah Allah*²⁶.

Dalam dunia pendidikan *hidayah Allah* tersebut menjelma dalam upaya seorang individu dalam meningkatkan kualitas dirinya tanpa bantuan orang lain (*self education*). Sebagaimana dijelaskan oleh Muzayyin²⁷, bahwa *self education* (*tarbiyah al-Nafs*) timbul karena dorongan dari naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui (*curiosity*). Ia merupakan kecenderungan anugrah Tuhan. Dalam ajaran Islam yang menyebabkan adanya dorongan tersebut adalah *hidayah Allah*. Firman Allah SWT. Dalam Surat *Tāhā*

²⁵ Ahmad Tafsir, op.cit, hal. 54

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet ke 2, 1998), hal. 143

²⁷ Ibid, hal. 197

ربنا الذي أعطى كل شيء خالقه ثم هدى

Artinya: “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap mahluk bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk” (QS. *Tāhā* , 20: 50).

Dalam satu pendapatnya Achmadi, menyimpulkan jelaslah bahwa fitrah dan sumber daya insani serta bakat-bakat bawaannya bersama-sama dengan lingkungannya, termasuk pendidikannya mempengaruhi perkembangan dan proses realisasi manusia²⁸

Terkait dengan teori itu, maka dalam pendidikan, kurikulum yang dipakai mesti kurikulum konsepsi Islam. Yaitu kurikulum yang memuat keilmuan integral yang bukan hanya ilmu empirik maupun pendekatan rasional falsafi, sebab pendekatan yang seperti itu tidak dapat menyentuh esensi dan hakikat manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan Qura’ni (bimbingan wahyu),²⁹

Dengan demikian menambah keyakinan bahwa apabila kita mengikuti sistem yang bersyariatkan Allah dan dianjurkan kepada kita agar menempuh jalan-

²⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Aditya Media, 1992) hal. 54.

²⁹ Ramayulis, Op.cit. hal. 112-113

Nya , hasil akhirnya sudah pasti yakni berupa keberhasilan. Begitu juga dalam bidang pendidikan, khususnya kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum dalam bahasa Arab “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.³⁰ Allah berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا

Artinya: “...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang...” (*Al-Mā'idah*,5: 48). Yakni jalan Tuhan yang harus dijadikan sebagai sandaran hukum bagi manusia.³¹

Demikianlah beberapa teori yang mendasari penelitian tesis ini.

VI. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab. I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini merupakan dasar dan arah kegiatan penelitian selanjutnya, oleh karena itu pada bagian pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Setelah itu dilanjutkan dengan bab II yang membahas

³⁰ Lihat, Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafat Al-Tarbiyat Al-Islamiyat*, ter. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). hal. 478

³¹ lihat Ali Abdul Halim Mahmud, *Wasaihat Tarbiyah 'inda Ikhwanil Muslimin (Dirasah Tahliliyah Tarikhiyah)*, terj. Wahid Ahmadi, dkk, “*Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (Studi Analisis dan Historis)*”, (Solo: Era Intermedia, 1999), hal. 23

tentang kajian teoritis yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian ini. Bab II ini lanjutan dari bab I yang merupakan tahap awal sebelum melakukan penelitian lapangan (kacah) dimaksudkan untuk menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Sehingga dapat diperoleh indikator-indikator variabel sesuai dengan tujuan penelitian ini

Bab II. Kajian Teoritis, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian

Pada bab ini membahas tentang kajian teoritis yang berisikan tentang pendapat-pendapat para ahli yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini. Pada garis besarnya akan dibahas dua hal pokok, yaitu: 1). Tentang konsep pemahaman, konsep kurikulum secara umum, dan khususnya kurikulum pendidikan Islam, 2) tentang proses kegiatan belajar mengajar. Setelah itu dikemukakan kerangka berfikir dalam penelitian yang beirisi tentang hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar . Pada bagian akhir bab ini diajukan hipotesis dalam penelitian ini. Pengajuan hipotesis pada akhir bab ini sengaja penulis lakukan karena sebelum pengajuan hipotesis terlebih dahulu harus menganalisa terhadap teori-teori serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah penulis bahas sebelumnya. Setelah tahap tersebut dianggap cukup dan penulis mempunyai gambaran serta pegangan dalam memecahkan permasalahan serta tujuan dalam penelitian ini, maka dilanjutkan dengan metode penelitian yang ditempatkan pada bab III

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini merupakan implementasi dari bab-bab sebelumnya, baik bab I yang terkait dengan masalah termasuk objek penelitian dan populasi (subjek penelitian) maupun bab II yang berisi landasan teori yang terkait dengan variabel penelitian. Berdasar pada karakteristik faktor-faktor tersebut pada bab III ini secara khusus dijelaskan tentang variabel, definisi operasional variabel, rencana pengukuran variabel, populasi dan sampel, serta penentuan teknik pengumpulan data dan teknik analisa datanya. Selanjutnya dari proses maupun hasil penelitian ini penulis tuangkan dalam hasil penelitian dan pembahasan yang dituangkan dalam bab berikutnya yaitu bab IV.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum membahas hasil penelitian, bab ini didahului dengan pembahasan gambaran umum lokasi atau tempat penelitian diadakan yakni Madrasah Aliyah "Al-Khairiyah" Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang. Dilanjutkan dengan uraian prosedur penelitian dan penyajian data atau deskripsi data dan terakhir analisa data. Hasil dari analisa data ini berupa kesimpulan penelitian akan dituangkan dalam bab V.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan hasil akhir dari proses penelitian tesis.

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

I. Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam

A. Pengertian

Ada dua konsep yang akan dibahas pada bagian ini yaitu kata pemahaman dan kurikulum pendidikan Islam:

1. Pemahaman

Pemahaman—kata dasar faham—yang mempunyai arti: 1) pengertian, 2) pendapat, 3) aliran, 4) mengerti benar, 5) pandai dan mengerti benar. Sedangkan pemahaman (n) bermakna proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.¹ Dan apabila dilihat dari sudut “*taksonomi Bloom*” pemahaman termasuk pada domain kognitif.² Kemampuan pemahaman adalah tingkat kemampuan yang menuntut seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini tidak hanya hapal secara verbalistis, tetapi mengerti atau faham terhadap konsep atau fakta yang ditanyakannya.³ Sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman guru pada penelitian ini lebih mengacu kepada makna: pengertian atau pendapat guru dalam cara memahami sesuatu objek, dalam konteks penelitian ini adalah pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi 2, cet 9, 1997), hal. 714

² H.M. Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1983), hal. 1

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Rosdakarya 1995), hal. 45-46

pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam tersebut hanya dari aspek kognitif.

2. Kurikulum Pendidikan Islam.

Untuk pendalaman makna terhadap pengertian kurikulum setidaknya dalam tulisan ini akan dilihat dari tiga aspek, yaitu: pengertian secara etimologis, terminologis dan konsep.

1) Secara Etimologis

Apabila dilacak kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "curir" yang artinya "pelari" dan "curere" yang berarti "tempat berpacu". Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish⁴ Dalam bahasa Arab, kata kurikulum agaknya dapat diterjemahkan dengan istilah "manhaj" yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.⁵

Sedangkan dalam dunia pendidikan, perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan adanya tulisan Charles dan McMurry, tetapi secara defenitif berawal pada hasil karya Franklin Babbit tahun 1918. Babbit sering dipandang sebagai ahli kurikulum pertama.⁶

Bersumber dari pengertian inilah barangkali pengertian kurikulum dalam konsep Barat mulai berkembang. Dengan analogi kepada pengertian

⁴ Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Jenmars, 1987), hal. 7

⁵ Lihat, Omar Mohammad Al-Taomy Al-Syaibany.terj Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*.(Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 478

⁶ Nana Syaodikh Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.ke 3, 2000), hal. 28

kurikulum dalam dunia olah raga pada masa Romawi kuno sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish dianalogikan sebagai “kurikulum” dalam dunia pendidikan sebagai kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Atau sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam suatu program pendidikannya.

2) Secara Terminologis

Pengertian kurikulum dalam bidang pendidikan terdapat banyak rumusan dari para ahli. Rumusan-rumusan tersebut ada yang mengartikan kurikulum secara sempit dan sebaliknya ada yang mengartikan secara luas. Rumusan yang pertama merupakan pandangan lama atau tradisional, sedang rumusan yang luas menurut pandangan modern. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya.

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Pandangan ini dalam lingkungan atau hubungan tertentu masih dipakai sampai sekarang.⁷

Menurut pandangan modern, konsep kurikulum tersebut berubah dari menekankan isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Perubahan penekanan pada pengalaman salah satunya ditegaskan oleh Ronald C. Dool (1974):

“The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subject and courses to all the

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, op.cit, hal. 4

experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school... ”.

Artinya: Defenisi yang diterima secara umum dari kurikulum telah berubah dari isi rencana studi dan daftar mata pelajaran kepada semua pengalaman yang diberikan kepada siswa dibawah bantuan atau petunjuk sekolah.

Defenisi menurut Doll tersebut tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggungjawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, dirumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Defenisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.⁸

Adapun mengenai konsep kurikulum dalam Islam tidak secara tegas mengartikan kurikulum itu secara sempit atau luas sebagaimana telah diuraikan di atas. Namun apabila merujuk kepada makna yang diberikan oleh kamus-kamus Arab terhadap kata “*manhaj*”(kurikulum) dapat mengandung pengertian manapun yang modern bagi istilah ini dalam konsep pendidikannya. Jadi kalau dari segi bahasa ia bermakna jalan yang terang yang dilalui seseorang, maka jalan yang terang itu pada bidang pendidikan dapat meliputi semua unsur-unsur proses pendidikan dan semua unsur-unsur rencana pendidikan dalam mengajar dan mendidik. Ia dapat meliputi tujuan-tujuan pendidikan, perkara-perkara kajian, kemestian-kemestian pelajaran dan semua kegiatan dan alat-alat yang

⁸ Ibid, hal. 4-5

menguatkannya, metode-metode yang digunakan dalam mengajar, dan proses-proses dan alat-alat penilaian.⁹

3). Konsep Kurikulum

Ada tiga konsep tentang kurikulum , kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. *Pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tetentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi, atau seluruh negara.

Kedua, kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. *Ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.¹⁰

⁹ Omar Mohammad Al-Taomy, op.cit,hal. 488-489

¹⁰ Ibid, hal. 27

Dari uraian-uraian tersebut di atas untuk mempertegas pengertian kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: konsep kurikulum sebagai substansi yang memiliki makna yang luas yang tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi atau kegiatan-kegiatan belajar siswa saja tetapi segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena konteksnya dengan pendidikan Islam, maka kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum yang dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.

Berdasar kepada pengertian kurikulum yang sudah disebut di atas, dapat dirumuskan pengertian pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam, yaitu: pengertian atau pendapat guru terhadap kurikulum pendidikan Islam, yang merupakan rancangan pendidikan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Secara lebih khusus, pemahaman guru terhadap kurikulum dalam penelitian ini adalah pemahaman guru dari aspek masing-masing komponen kurikulum, seperti yang akan diuraikan berikut ini.

B. Komponen Kurikulum

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa pengertian kurikulum menurut konsepsi modern sangat luas yaitu meliputi seluruh pengalaman belajar siswa. Kurikulum dalam arti yang luas ini ialah : yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah.¹¹ Namun dalam dunia pendidikan khususnya

¹¹ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, Offset, 1988), hal. 24

sekolah makna kurikulum yang luas tersebut dapat dibatasi dengan atau harus memuat empat komponen pokok apabila program tersebut dikatakan sebagai sebuah kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Ralf W. Tylor (1949) bahwa untuk membatasi pengertian kurikulum yang luas itu Tylor mengemukakan empat pertanyaan pokok yang menjadi inti kajian kurikulum:

1. Tujuan pendidikan yang manakah yang ingin dicapai oleh sekolah?
2. Pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan secara efektif?
4. Bagaimana kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai?

Empat pertanyaan pokok tentang kurikulum dari Taylor ini banyak dipakai oleh pengembang kurikulum berikutnya.¹²

Selanjutnya keempat pertanyaan pokok tersebut, menjadi komponen sebuah kurikulum. Suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen:

1. Tujuan
2. Isi
3. Metode atau proses belajar mengajar, dan
4. Evaluasi.

Setiap komponen dalam kurikulum diatas saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.¹³

¹² Nana Syaodin Sukmadinata, op. cit, hal. 29

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Rosdakarya, cet. ke 3, 2000), hal. 54

Masing-masing komponen tersebut berkaitan erat, saling menunjang, dan merupakan kesatuan yang tak dapat lepas satu dengan lainnya. Apabila satu komponen saja yang memiliki kelemahan, maka akan berpengaruh dan menjadi lemah pula komponen-komponen lainnya, yang pada akhirnya akan menyebabkan lemahnya kurikulum itu.

C. Kurikulum Yang Dipakai Disekolah/ Madrasah Saat Ini

Kurikulum yang digunakan di madrasah dewasa ini merupakan hasil dari sebuah perjalanan panjang sejarah pendidikan (kurikulum) di Indonesia. Adanya dualisme sistem pendidikan di Indonesia yaitu sekolah “umum” disatu pihak dan sekolah “agama” dilain pihak merupakan warisan dari zaman Kolonial Belanda.¹⁴ Kedua sistem pendidikan tersebut sesuai dengan karakteristiknya masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya.

Sekolah “umum” mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan dibidang skill tapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya menimbulkan atau menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya sekolah “agama” mempunyai keunggulan dari sisi moralitas tetapi minus tradisi rasional, sistem ini melahirkan pribadi yang tangguh secara moral tetapi lemah secara intelektual.¹⁵

Dilihat dari tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan kondisi seperti ini tidak menguntungkan. Karena

¹⁴ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisco, 1996), hal.

22

¹⁵ A. Malik Fadjar. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Fajar Dunia, 1999) hal. 118

idealnya lembaga pendidikan di Indonesia secara proporsional sesuai dengan jenisnya harus bisa mencetak manusia-manusia yang disamping memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sekaligus bertaqwa dan berakhlak mulia atau dengan kata lain mencetak pribadi yang utuh.

Sebagai jalan keluar dari keadaan yang merugikan itu, Mochtar Naim mengajukan konsep pendidikan terpadu, yaitu integrasi pendidikan “umum” dan pendidikan “keagamaan”. Dengan konsep terpadu itu nantinya diharapkan tidak adanya dikotomi antara pengetahuan “umum” dan pengetahuan “agama”¹⁶. Solusi semacam itu dalam realisasinya dilakukan dengan cara menambah pelajaran agama dalam kurikulum sekolah “umum”¹⁷, dan sebaliknya menambah pelajaran umum pada sekolah “agama”.¹⁸ Bentuk yang pertama terjadi pada sekolah-sekolah umum, mulai SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Sedangkan bentuk yang kedua terjadi pada madrasah, baik madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah.

Penyelenggaraan madrasah sekarang didasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB 3 menteri), Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan—sekarang Menteri Pendidikan Nasional—dan Menteri Dalam Negeri tahun 1975. Dalam SKB itu disebutkan: “Yang dimaksud dengan madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam, sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. Dengan tingkat mata pelajaran umum yang secara kualitatif sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum

¹⁶ Marwan Saridjo, *op. cit.*, hal. 22

¹⁷ Hal ini searah dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, lihat pasal 37

¹⁸ Lihat SKB Tiga Menteri tahun 1975

yang setingkat maka: (1) Ijazah madrasah mempunyai nilai sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, (2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, (3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.¹⁹

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 tahun 1992, disebutkan madrasah aliyah adalah sekolah setingkat sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Maka dengan demikian kurikulum atau bahan kajian madrasah aliyah (MA) pada dasarnya sama dengan kurikulum sekolah umum yang setingkat. Sebagaimana pada sekolah umum yang setingkat di madrasah aliyah juga terdapat jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Dan dalam perkembangan selanjutnya di madrasah aliyah terdapat jurusan agama (MAK) dengan perbandingan kurikulumnya 75% atau 80% agama dan 25% atau 20% mata pelajaran umum.²⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah permasalahan dikotomik dapat terpecahkan dengan sistem pendidikan seperti itu?

Menurut para ahli solusi yang seperti itu yang hanya menjejerkan mata pelajaran-mata pelajaran yang disebut ilmu “agama” dengan ilmu “umum” dalam satu atap lembaga pendidikan belum menyelesaikan masalah, namun justru semakin ‘menguatkan’ dikotomi yang telah ada karena masing-masing mata pelajaran sesuai kategori keilmuan berakar pada lingkungan budaya,

¹⁹ Marwan Saridjo, *op.cit*, hal. 118-119

²⁰ Lihat, *ibid*, hal. 124-125

ideologis, nilai, keyakinan dan epistemologis yang sama sekali berbeda secara diametris dan tidak mungkin dapat bersatu atau dipertemukan.²¹

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern yang kita kenal sekarang ini bermula pada pengembangan metode empiris oleh para ilmuwan muslim dikala Eropa sedang dirundung kegelapan peradaban di abad pertengahan.²² Ilmu pengetahuan Islam telah di adopsi dan dirubah oleh Barat.²³ Jadi ilmuwan Barat mampu mengolah epistemologi yang mereka pelajari dari Islam menjadi kerangka ilmu yang sesuai dengan keyakinan mereka yang justru menggerogoti Islam dari dalam.²⁴

Ilmu pengetahuan itu ibarat anak kandung yang telah hilang, ketika kembali kepangkuan ibunya telah merubah wajahnya. Demikianlah ilmu pengetahuan umum yang lebih dikenal dengan istilah ilmu pengetahuan modern ketika digandeng dengan apa yang kita sebut ilmu agama justru kontradiktif, karena masing-masing terbentuk dari gagasan-gagasan, nilai-nilai, kebudayaan-kebudayaan, keyakinan-keyakinan, dogma-dogma, doktrin-doktrin, dan teologi yang dasarnya saling bertentangan.²⁵ Maka ketika sistem ini diterima, menjejerkan ilmu umum dan ilmu agama dalam satu atap lembaga pendidikan, dan inilah yang terjadi di Indonesia didalam proses pendidikannya akan menyuguhkan dua sistem berfikir yang kontradiktif yang dicerna oleh siswa.

²¹ Amrullah Achmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Citra dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1991) hal. 87-88

²² Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 4

²³ Omar Mohammad Al-Taomy Al-Syaibany, terj Hasan Langgulung, *Op.cit* hal. 191

²⁴ Muslih Usa, "Pendidikan Islam di Indonesia Antara Citra dan Fakta Suatu Pengantar" dalam Muslih Usa (ed), *op. cit*, hal. 4

²⁵ Amrullah Achmad, *op. cit*, hal. 66

Dan keadaan inilah yang mengakibatkan atau melahirkan cara berfikir yang dikotomik.²⁶

Dari cara berfikir yang dikotomik ini akan terbentuk pribadi yang pecah (*split of personality*). Secara ekstrim pribadi yang pecah ini digambarkan oleh Syafi'i Maarif; di masjid, dan di langgar seseorang menunjukkan sikap yang alim, tetapi di pasar, di pabrik atau bahkan digelanggang politik tampil sebagai orang asing sama sekali. Disini kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat.²⁷ Selanjutnya sistem pendidikan seperti ini hanya akan melahirkan kaum sekuler baru, yang memisahkan kehidupan berislam dengan kemasyarakatan dalam arti yang luas.²⁸

Sementara pendidikan agama Islam disekolah-sekolah umum yang diharapkan dapat membentuk akhlak atau moral yang baik pada siswa kenyataannya justru masih jauh dari harapan. Keberadaan pendidikan agama saat ini belum mampu mendapat peran yang proporsional dalam percaturan kurikulum dalam konteks praksis pendidikan secara nasional. Ini disebabkan karena sebagian besar anggota masyarakat dan juga para pendidik masih memandang dan lebih mementingkan penguasaan ilmu-ilmu umum atau dasar, yang pada akhirnya membuat pendidikan agama di SLTA menjadi hiasan ruangan tetapi tidak perlu dikembangkan secara optimal dalam kontekstual sesuai dengan tantangan jaman global.²⁹

²⁶ Amrullah achmad, *Kerangka Masalah Perguruan Tinggi Islam, sebuah ikhtlar mencari pola alternatif telaah kasus IAIN*, dalam Muslih Usa (ed), op. cit, hal. 110

²⁷ A. Syafi'ii Maarif, *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa (ed), op. cit, hal. 20

²⁸ Amrullah Achmad, op. cit, hal. 88

²⁹ Suyanto dalam Seminar Nasional, Revitalisasi Pendidikan Agama di SLTA, *Aspek Kurikulum Revitalisasi PAI di SLTA*, Yogyakarta, FT & LPPAI-UII, hal. 2

Dalam prakteknya pendidikan agama (Islam)--yang hanya dua jam pelajaran saja--disejajarkan dengan bidang studi lain. Sehingga agama cenderung hanya dipelajari secara rasional teoritik saja, agama lebih sebagai ilmu dari pada tuntunan atau pandangan hidup yang membuahkan pemikiran, perilaku dan akhlak islami.³⁰

Dengan adanya permasalahan-permasalahan pendidikan agama seperti diatas, semakin melengkapi permasalahan dikotomik tersebut. Maka sudah saatnya dan mendesak untuk segera dicari jalan keluarnya. Dalam lingkup internasional permasalahan dikotomik ilmu pengetahuan ini telah menjadi perhatian para cendekiawan muslim dengan menawarkan berbagai upaya termasuk upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka menghilangkan dikotomik dalam pendidikan. Tokoh seperti Ismail R. Faruqi, Naquib Al Attas, Hassan Bilgrami, Ziauddin Sardar, merupakan tokoh handal dalam melaksanakan proyek islamisasi ilmu. Namun kendati sudah berjalan hampir satu dasawarsa, hasil konkrit dari upaya ini belum dapat dirasakan.³¹ Hingga kini permasalahan dikotomik dalam dunia pendidikan masih tetap berlangsung. Belum ada satupun lembaga pendidikan yang berhasil “mengintegrasikan” kedua jenis ilmu itu.³² Kurikulum yang kini berlangsung masih tetap bersifat dikotomik.

³⁰ Ahmad Watik Pratiknya, *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, dalam Muslih Usa (red), op. cit, hal. 101

³¹ Muslih Usa (ed), op. cit, hal. 4

³² M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam Muslih Usa (ed), ibid, hal. 131

D. Landasan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi.³³ Sementara ada ahli lain menyebutkan bahwa landasan tersebut adalah: dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologik dan dasar sosial.³⁴

Jadi dengan menggabungkan kedua pendapat di atas, landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah:

1. Landasan agama
2. Landasan Filosofis
3. Landasan psikologis
4. Landasan sosial budaya
5. Landasan perkembangan ilmu dan teknologi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Uraianya sebagai berikut:

1. Landasan Agama

Tentang landasan agama ini, maka segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk sistem pendidikan harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam, yang sumber pokoknya adalah Alquran dan Hadist Nabi. Sedang tentang kurikulum sendiri, pendidikan yang berdasar agama Islam haruslah berusaha agar kurikulumnya menolong pelajar untuk membina iman yang kuat dan sehat, menanamkan jiwa yang berpegang teguh

³³ Nana S. Sukmadinata, op.cit, hal. 38

³⁴ Omar Mohammad Al-Taomy Al-Syaibany, op. cit, hal. 253

pada ajaran agama, dan akhlak yang mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang berguna bagi mereka di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut kurikulum dalam pendidikan Islam kandungannya harus menyeluruh tidak saja ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu yang bermanfaat dalam agama dan dunia. Islam tidak menghalangi mempelajari ilmu manapun yang berguna, selama kajian itu berlaku dalam rangka akidah dan akhlak.³⁵ Dengan demikian dalam Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu antara ilmu umum dan agama.

2. Landasan Filosofis

Didalam pendidikan, akan dijumpai masalah-masalah mendasar seperti apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.³⁶ Senada dengan itu, kaitannya dengan kurikulum menurut Othanel Smith ada tiga peranan filsafat dalam pengembangan teori kurikulum, yaitu: (1) merumuskan dan mempertimbangkan tujuan pendidikan, (2) memilih dan menyusun bahan, dan (3) perumusan bahan khusus kurikulum³⁷.

Berkaitan dengan itu menurut Hasan Langgulung ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan agar landasan filosofis itu menunjang nilai-nilai Islam, yaitu:

³⁵ Ibid, hal. 524-525

³⁶ Nana S. Sukmadinata, *op.cit*, hal. 38-39

³⁷ Ibid, hal. 30

1. Tujuan pendidikan agar supaya sejajar dengan tujuan hidup seorang muslim.
2. Konsep manusia dalam Islam.
3. Konsep ilmu dalam Islam.³⁸

Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang integral yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena antara aspek yang satu mempunyai relevansi dan mempengaruhi aspek yang lainnya. Dalam kaitannya dengan kurikulum melepaskan satu aspek dari aspek yang lain menyebabkan kurikulum yang dibangun bersifat dikotomik. Sebagai sebuah ilustrasi, dibanyak negara muslim lembaga pendidikannya dikembangkan dari kurikulum yang tidak integral. Tujuan pendidikan dan konsep manusia yang dikembangkan memang sejajar dengan Islam, tetapi konsep ilmu yang dipakai dikembangkan dari konsep Barat. Sehingga kita mengenal adanya dikotomik ilmu agama, ilmu umum, sekolah agama dan sekolah umum.

3. Landasan Psikologis

Dalam landasan psikologis, minimal ada dua bidang psikologis yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknis-teknis penilaian.³⁹ Dengan demikian landasan psikologis sangat diperlukan dalam seluruh proses pendidikan baik pada waktu

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hal. 28

³⁹ Nana S. Sukmadinata, *op.cit*, hal.46

merencanakan, melaksanakan maupun pada waktu evaluasi, yang kesemuanya itu dikemas dalam sebuah kurikulum.

4. Landasan Sosial Budaya dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Landasan sosial budaya mengandung makna, bahwa dalam mengembangkan kurikulum harus diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat dan sekaligus kehidupan masyarakat dijadikan landasan dan acuan bagi pendidikan dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya.⁴⁰ Adapun yang dimaksud dengan landasan perkembangan ilmu dan teknologi ialah didalam pengembangan kurikulum harus mengantisipasi akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi tersebut. Karena dengan berkembangnya kedua aspek tersebut menimbulkan perubahan dalam nilai-nilai, baik nilai sosial, budaya, spiritual, intelektual, maupun material. Disamping itu juga akan menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, sikap hidup baru. Hal-hal diatas menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan.⁴¹ Hal di atas searah dengan fungsi pendidikan yaitu disamping mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan yang akan datang.

E. Prinsip-Prinsip Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Pertanyaan pokok dan mendasar adalah. apakah ada teori pendidikan Islam, khususnya teori tentang kurikulum Islam. Menurut A. Tafsir, agaknya

⁴⁰ Ibid, hal. 58

⁴¹ Ibid, hal. 78

hingga hari ini para pakar pendidikan dikalangan Islam belum menulis teori kurikulum secara rinci dan sistematis sebagaimana dilakukan oleh penulis Barat.⁴² Walaupun secara umum sudah banyak tulisan yang membahas pendidikan dari sudut pandang Islam atau dari perspektif Islam.

Kelemahan umat Islam dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, faktor utamanya terletak pada dataran epistemologis, yaitu bagaimana mencairkan nilai-nilai Islam dalam *setting* sosial kultural yang berkembang.⁴³ Hal ini karena Islam bukanlah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan *setting* sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu secara praktis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan secara tersurat dan baku.⁴⁴

Kaitannya dengan pendidikan yang didalamnya terdapat kurikulum, Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi sumber ajaran Islam memang tidak menjelaskan secara rinci teori kurikulum, tetapi berdasarkan kedua sumber tersebut para pendidik Muslim menyusun wawasan mereka tentang kurikulum.⁴⁵ Bisa juga teori kurikulum yang sudah ada yang merupakan hasil karya para pemikir non muslim atau yang lebih dikenal dengan teori dari Barat itu dipakai untuk mengembangkan teori kurikulum pendidikan Islam. Menurut penulis berdasar kepada konsep ilmu dalam Islam yang menyatakan ilmu sebagai "*unity of knowledge*", hal itu bisa saja dilakukan. Karena sebagaimana dikemukakan oleh A. Tafsir bahwa dengan memandang semua teori ilmu itu termasuk

⁴² Ahmad Tafsir, op. cit, hal. 52

⁴³ A. Malik Fadjar, op.cit hal. 42

⁴⁴ Ibid, hal. 29

⁴⁵ Ahmad Tafsir, op. cit, hal. 52

didalamnya teori kurikulum yang dikembangkan Barat dari kaca mata Islam kita telah mengintegrasikan ilmu menjadi satu, yaitu semua ilmu adalah ilmu Allah karena datangnya memang dari Allah, sebagaimana Firman-Nya:

لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

Artinya: "...tidak ada pengetahuan (ilmu) yang kami miliki selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami ..." (Al-Baqarah: 32).⁴⁶

Dan ternyata cara tersebut diatas telah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam. Dari studi literatur yang penulis lakukan untuk mencari konsep kurikulum pendidikan Islam dapat diketemukan bahwa para ahli pendidikan Islam dalam mengembangkan teori tentang kurikulum pendidikan Islam mengacu atau berdasar kepada teori yang sudah dikenal di Barat.

Ahmad Tafsir misalnya, dalam mendisain kurikulum pendidikan Islam menggunakan kerangka kurikulum yang telah ada dan umum dikenal sebagaimana yang telah dirintis oleh Ralf W. Taylor, yakni : tujuan, isi kurikulum (materi), metode, dan evaluasi.⁴⁷ Begitu juga Hasan Langgulung dalam mengembangkan konsep kurikulum pendidikan Islam mirip dengan acuan

⁴⁶ Ibid, hal. 10

⁴⁷ Ibid, hal. 72

diatas, sebagaimana penjelasannya bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu :

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum itu ?
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang biasa disebut mata pelajaran. Bagian ini pulalah yang dimaksud dalam syllabus.
3. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum seperti ujian triwulan, ujian akhir dan lain-lain.⁴⁸

Adapun mengenai konsep kurikulum dalam Islam tidak secara tegas mengartikan kurikulum itu secara sempit atau luas sebagaimana telah diuraikan diatas. Namun apabila merujuk kepada makna yang diberikan oleh kamus-kamus Arab terhadap kata "*manhaj*" (kurikulum) dapat mengandung pengertian manapun yang modern bagi istilah ini dalam konsep pendidikannya. Jadi kalau dari segi bahasa ia bermakna jalan yang terang yang dilalui seseorang, maka jalan yang terang itu pada bidang pendidikan dapat meliputi semua unsur-unsur proses pendidikan dan semua unsur-unsur rencana

⁴⁸ Hasan Langgulung. *Manusia dan pendidikan*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995) hal. 145-146

pendidikan dalam mengajar dan mendidik. Ia dapat meliputi tujuan-tujuan pendidikan, perkara-perkara kajian, kemestian-kemestian pelajaran dan semua kegiatan dan alat-alat yang menguatkannya, metode-metode yang digunakan dalam mengajar, dan proses-proses dan alat-alat penilaian.⁴⁹

Pembahasan kurikulum menurut konsep pendidikan Islam dalam tulisan ini, selanjutnya memakai kerangka seperti diatas, yaitu : tujuan, isi, metode dan evaluasi. Selanjutnya pembahasan kurikulum menurut konsep Islam tidak terlepas dari kerangka dasar pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan Islam. Sebagaimana dikatakan Mastuhu pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh,⁵⁰ dan diatas kerangka itulah konsep kurikulum pendidikan Islam dikembangkan dalam tulisan ini.

Berikut uraian tentang kurikulum pendidikan Islam dilihat dari aspek komponen-komponen kurikulum seperti yang telah disebut di atas:

1. Tujuan Pendidikan

Manusia diciptakan dimuka bumi ini untuk menerima amanat Allah S.W.T. Amanat tersebut hanyalah dipandang oleh manusia belaka, dan tidak oleh mahluk-mahluk lainnya seperti langit, bumi, dan gunung. Lihat Firman Allah dalam Surat *Al-Aḥzāb*:

⁴⁹ Omar Mohammad Al-Taomy, op.cit.hal. 488-489

⁵⁰ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Paradigma Masyarakat Madani Indonesia*.(Yogyakarta: Safaria Insani Press kerjasama dengan MSI UII, 2003) hal. 122

إنا عرضنا الأمانة على السماوات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها وأشفقن منها وحملها الإنسان
إذ كان ظلوما جهولا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”, (QS. *Al-Ahzāb*, 33: 72).

Adapun amanat tersebut ada dua, yaitu: **Pertama** amanat *ibadat*, sesuai dengan firman Allah :



Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. *Az-Zāriyāt*, 51:56). Dengan amanat ini manusia dan juga jin dituntut untuk tunduk, patuh, taat, berbakti dan menyembah hanya kepada Allah S.W.T.

Kedua, amanat *khilafah*, sesuai dengan firman Allah dalam Surat *Al-Baqarah*:

إني جاعل في الأرض خليفة

Artinya: "...Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..." (QS. *Al-Baqarah*, 2: 30).

Dengan amanat ini manusia melaksanakan segala peraturan-Nya demi untuk memakmurkan dan mensejahterakan bumi. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khilafah-Nya tersebut maka manusia diberi struktur dan kelengkapan hidup yang sesuai dengan tugas yang disandangnya. Manusia diciptakan dalam struktur yang paling baik dan sempurna (baik rohani maupun jasmaniah) agar dengan itu ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengemban amanat dari Allah S.W.T.⁵¹

Menurut Langgulung untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut manusia juga diperlengkapi dengan potensi-potensi, seperti dinyatakan Al-Qur'an yaitu ciri-ciri yang dimiliki manusia, mempunyai fitrah yang baik, mempunyai roh disamping jasmani, mempunyai kebebasan kemauan, dan mempunyai akal yang menjadi inti manusia itu.⁵²

Berdasarkan konsep manusia seperti diatas itulah tujuan pendidikan Islam diarahkan, yaitu untuk membentuk manusia agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dan sekaligus dapat melaksanakan ibadah. Oleh

⁵¹ A. Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Alumni, 1973), hal. 3

⁵² Hasan Langgulung, *op.cit*, hal. 34

karena itu pendidikan harus dapat menumbuhkan potensi-potensi yang ada pada manusia baik yang bersifat jasmani maupun rohani yang rinciannya telah disebut diatas yang menyangkut fitrah yang baik, roh disamping jasad, kebebasan kemauan dan akal.

Maka berdasarkan uraian diatas A. Tafsir⁵³ menyimpulkan bahwa manusia sempurna menurut Islam haruslah:

1. Jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan
2. Akalnya cerdas serta pandai
3. Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah

Dalam merumuskan tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan Islam para ahli berbeda secara redaksional, namun esensinya sama, yaitu bertujuan untuk membentuk muslim yang sempurna.⁵⁴ Rumusan tujuan pendidikan Islam selalu berupaya merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan serta mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khaliknya dengan sikap dan keperibadian bulat menyerahkan diri pada Tuhan dalam aspek kehidupan dalam rangka mencari ridho Tuhan.⁵⁵

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler, terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan, atas hasil pemikiran manusia dalam menuju *kemaslahatan* umum atau *humanisme universal*. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi *imanesi* (horizontal) dan dimensi *transendens* (vertikal;

⁵³ A. Tafsir, op.cit, hal. 46

⁵⁴ Lihat A. Tafsir, hal. 51

⁵⁵ S. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Paedagogis, dan Kultural*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1994), hal. 239

hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Yang Maha Pencipta⁵⁶ Selanjutnya tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya bukan sekedar proses alih budaya atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai ajaran Islam (*transfer of values*).⁵⁷

Menurut Al-Aynayni (1980) tujuan umum ini sifatnya tetap berlaku disegala tempat, waktu dan keadaan. Agar operasional tujuan itu harus dibuat tujuan khusus yang ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi dan lain-lain ditempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli setempat.⁵⁸ Implementasi dari tujuan pendidikan yang umum tersebut sampai operasionalisasi dalam lembaga pendidikan dan di dalam kelas dapat mengikuti urutan berikut. Tafsir mengistilahkannya dengan menyebut *taksonomi* tujuan pendidikan, mulai dari yang bersifat umum sampai kepada yang khusus atau operasional yaitu:

1. Tujuan pendidikan universal (TPU).
2. Tujuan pendidikan nasional (TPN)
3. Tujuan institusional (TI).
4. Tujuan kurikuler (TK).
5. Tujuan instruksional umum (TIU).
6. Tujuan instruksional khusus (TIK).

⁵⁶ M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Muslih Usa (ed), op.cit, hal. 31

⁵⁷ Soeroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000" dalam Ibid, hal. 43

⁵⁸ Ibid, hal. 50

Tujuan pendidikan pada tingkat pertama (TPU) sama untuk semua orang dan semua negara, yaitu manusia yang baik. Tujuan pendidikan Islam telah mempunyai sifat Islami, menjadi manusia yang baik menurut Islam. Tujuan pendidikan nasional (TPN) merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan suatu bangsa atau negara, tujuan institusional (TI) merupakan tujuan suatu lembaga (sekolah), tujuan kurikuler (TK) adalah tujuan yang hendak dicapai oleh bidang studi; ini dibagi kedalam tujuan yang bersifat umum (TIU). Terakhir, tujuan instruksional umum (TIU) itu dijabarkan ke dalam tujuan yang khusus dan operasional yang disebut tujuan instruksional khusus (TIK). Instruksi disini berarti pengajaran. Jadi, tujuan pada tingkat terakhir bersifat khusus dan operasional yaitu tujuan yang jelas dan dapat diukur.⁵⁹ Dan ini adalah tugas para guru dalam proses belajar mengajarnya di dalam kelas.

2. Isi (Kandungan) Kurikulum

Istilah kandungan bermakna bidang pengetahuan yang tersusun yang menjadi dasar segala aktivitas pendidikan, misalnya disekolah, dan biasanya digolongkan kepada berbagai mata pelajaran (*subject matters*). Jadi harus kita pahami bahwa kandungan itu hanyalah suatu jalan menuju suatu tujuan, jadi bukan ia sendiri menjadi tujuan. Kandungan haruslah direka sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.⁶⁰ Dengan demikian agar kurikulum yang disusun sesuai dengan konsep Islam maka isi kurikulum atau

⁵⁹ A. Tafsir, op.cit, hal.133 bandingkan dengan Nana. S. Sukmadinata, op.cit., hal. 103

⁶⁰ Hasan Langgulung, op. cit, hal. 35

kandungan kurikulum yang berupa ilmu pengetahuan tersebut harus sesuai dengan ilmu menurut konsep Islam.

Berkenaan dengan kandungan pendidikan dalam satu kesimpulannya Hasan Langgulung mengemukakan ada tiga kategori ilmu yang harus dimasukkan dalam kurikulum supaya mencerminkan konsep ilmu menurut pandangan Islam yaitu:

1. Kategori ilmu yang diwahyukan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.
2. Kategori ilmu-ilmu kemanusiaan seperti psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
3. Kategori ilmu-ilmu *tahî'i* (*natural science*) seperti fisika, kimia, biologi, dan lain-lain.

Sebab tanda-tanda (ayat) Allah terpampang pada diri manusia dan alam semesta, disamping yang tertulis dalam kitab suci-Nya. Ketiga-tiganya, manusia dan alam semesta, disamping kitab suci, adalah karya Allah SWT. Jadi untuk mengkaji tanda-tanda (ayat) Allah, ketiga aspek itu harus dinyatakan/ dijelaskan kepada setiap manusia, tidak satupun boleh ditinggalkan atau diabaikan.⁶¹

Hal senada juga diuraikan oleh Armahedi Mahzar, beliau merujuk kepada firman Allah dalam Al-Qur'an Surat .*Fuṣṣilat*:

⁶¹ Ibid, hal. 46

سنريهم آياتنا في الآفاق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق

Artinya: “ Akan kami tunjukkan pada mereka ayat Kami dicakrawala-cakrawala dan didalam diri mereka sehingga jelas bagi mereka kebenaran itu...” (QS. *Fuṣṣilat*,41:53)

Dalam ayat ini tersirat klasifikasi dasar dari ilmu pengetahuan yang dapat dimiliki oleh seorang manusia. Cakrawala atau *āfāq* adalah lambang dari semua fenomena yang ada dilingkungan manusia, sedangkan diri atau *anfus* melambangkan semua yang ada didalam jiwa manusia

Pengetahuan yang pertama menghasilkan sains dalam bentuk ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial atau kemasyarakatan. Sedangkan pengetahuan yang kedua berkembang menjadi ilmu-ilmu kemanusiaan atau humaniora. Dalam ayat ini pula tampak bahwa kedua ilmu itu hanya patut dipelajari atau dikembangkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan kita tentang kebenaran agama yang diwahyukan Allah SWT. Pada manusia lewat rasul-rasul-Nya. Wahyu Allah yang agattawi ini merupakan obyek dari ilmu-ilmu keagamaan. Jadi dalam Islam pada dasarnya kita mempunyai tiga kelompok dasar ilmu pengetahuan yaitu: ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu-ilmu

keagamaan,⁶² hal tersebut bersesuaian dengan peristilahan Qur'an : *āfāq, anfus,* dan *al-ḥaq.*⁶³

Dalam kaitan ini, uraian Yusuf Al-Qardlawi⁶⁴, akan melengkapi atau memperjelas klasifikasi tentang ilmu pengetahuan dalam Islam, bahwa menurut pandangan Islam cakupan ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu menurut pandangan Barat modern, tetapi meliputi:

1. Aspek *metafisik* yang dibawa oleh wahyu. Ia menyingkapkan apa yang disebut *haqaiq el- Kubra*, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan “abadi” yang menggelisahkan manusia sejak mereka mulai berfilsafat, yaitu: dari mana, dan bagaimana, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, manusia tahu landasan berpijaknya, tahu perjalanan dan misinya, tahu dirinya, dan tahu pula Tuhannya. Ia mendapat ketentraman menuju tujuannya. Aspek inilah yang lebih layak diberi nama ilmu. Bahkan Imam Ibnu Abdul-Bar menamainya *al-‘ilmu al a ‘la* (ilmu tertinggi).
2. Aspek *humaniora* dan studi-studi yang berkaitan dengannya meliputi pembahasan mengenai kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, politik, dan disiplin-disiplin lain yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.
3. Aspek material yang bertebaran di jagat raya, baik yang di atas maupun yang di bawah. Ia mencakup ilmu alam, kimia, ilmu hayat, ilmu falak, kedokteran, teknik dan lain-lain. Tegasnya semua ilmu dibangun atas dasar observasi dan eksperimen. Aspek inilah yang ditekuni oleh orang-orang Barat sekarang.

⁶² Armahedi Mahzar. Op.Cit. hal. 4-6

⁶³ Ibid, hal. 11

⁶⁴ Yusuf Al-Qardlawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunah*. terj, H. Kamaludin, CV. Rosda Bandung, 1989, hal. 35

Apabila mereka menyebut ilmu, maka aspek inilah yang mereka maksud. Sebab objek inilah yang tunduk kepada pengujian dan analogi: ditentukan secara empiris, dan berdasarkan eksperimen, serta bisa diuji coba di laboratorium.

Demikianlah secara garis besarnya, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak membedakan “*dualisme dikotomis*” antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Karena dunia akhirat merupakan satu kesatuan konsisten struktural yang utuh, maka ilmu-ilmu kealaman dan kemanusiaan (*natural and social science*) dan ilmu-ilmu keagamaan mempunyai rujukan yang sama, yakni Allah S.W.T.⁶⁵ Oleh karena itu ilmu pengetahuan menurut pandangan Islam sebenarnya hanya satu,⁶⁶ yaitu semua ilmu adalah ilmu Allah karena datangnya memang dari Allah “tidak ada pengetahuan (ilmu) yang kami miliki selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami” (QS. *Al-Baqarah*, 2: 32).⁶⁷ Kemudian untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan yang satu itu harus diklasifikasikan.⁶⁸ Menurut Islam, pengetahuan tidak ada segi baiknya bila ia tidak menunjukkan kita kepada hakikat pertama alam ini, yaitu Allah.⁶⁹

Lain halnya ilmu pengetahuan menurut konsep Barat, yaitu adanya dikotomi antara apa yang disebut ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Hal ini karena menurut konsepsi Barat, pengetahuan sehiunya berkisar pada pengetahuan yang dicari dengan akal (*acquired*) tidak memberi tempat kepada

⁶⁵ AM Saepuddin, (pengantar pada terjemah) dalam Yusuf Al-Qardlawi, op. cit, hal. ix

⁶⁶ A. Tafsir, op. cit, hal. 18

⁶⁷ Ibid, hal. 10

⁶⁸ Ibid, hal. 18

⁶⁹ Ibid, hal. 11

wahyu Tuhan (*revelation*) sebagai sumber pengetahuan.⁷⁰ Paradigma ilmu pengetahuan modern menolak penjelasan metafisik filosofis terhadap alam kosmik.⁷¹ Menurut M. Qurais Shihab, sains mutakhir yang mengarahkan pandangan kepada alam materi, menyebabkan manusia membatasi ilmunya pada bidang tersebut. Bahkan sebagian mereka tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi.⁷² Dari konsep inilah awalnya secara terminologis pengertian ilmu semakin terbatas, yaitu sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisik atau material.⁷³ Dalam kenyataannya ilmu modern justru cepat maju karena bebas dari urusan-urusan metafisik.⁷⁴

Kalau diusut ke latar konsep dasarnya semua itu terkait dengan integralitas ilmu. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara Islam dengan Barat, sebagaimana telah diuraikan diatas konsep integralitas atau kesatuan ilmu di Barat telah terganggu (tidak utuh lagi). Lain halnya dalam Islam, bahwa objek ilmu adalah kesatuan ontologis: *As-sam'a—Al-absāra—Al-af'idah*. Demikian pula struktur ilmu merupakan kesatuan epistemologis: *Al-'ilmu—Al-hikmat—Al-kitāb*. Akhirnya konteks ilmu menurut Islam punya kesatuan aksiologis: *Al-'ilm—Al-hudā—Al-kitāb*. Keempat kesatuan atau integralitas tersebut kesatuan ontologis, kesatuan aksiologis, dan kesatuan epistemologis serta kesatuan aksiologis merupakan aspek-aspek kesatuan atau integralitas ilmu yang berkaitan dengan kategori-kategori integralitas: yaitu materi, energi, informasi dan nilai-nilai. Keempat

⁷⁰ Hasan Langgulung, op. cit, hal. 156

⁷¹ A. Malik Fadjar, op. cit, hal. 56

⁷² Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. (Yogyakarta: UII Pers, 2000), hal. 33

⁷³ Imam Syafi'ie, op. cit, hal. 40

⁷⁴ Ibid, hal. 26

kesatupaduan itu punya sifat-sifat kesatupaduan karena adanya kategori integralis kelima, yaitu sumber. Dalam Islam sumber semua ilmu adalah satu yaitu Allah S.W.T Yang Maha Esa.⁷⁵ Dengan demikian bangunan ilmu dalam Islam bersifat kesatupaduan (*Unity of Knowledge*).⁷⁶

Dalam Islam terdapat kesatupaduan ilmu, etika, agama. Ini dapat dilihat dalam firman Allah Surat *Luqman*:

لَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: “Tidaklah kamu perhatikan, bahwa Allah menundukkan untukmu apa-apa yang dilangit dan apa-apa yang dibumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan yang batin. Diantara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang terang” (*QS. Luqman, 31: 20*).

Urutan penyebutan *al-ilm*, *al-hudā* dan *al-kitāb* menyarankan adanya hirarki ilmu-etika-religi. Unsur religi dari integralitas ilmu islami tersebut dalam sejarahnya telah dikebliri di Barat menjadi dualitas ilmu-etika, yang akhirnya berubah menjadi dikotomi dimana etika dan ilmu menjadi lepas satu sama lainnya dan berjalan sendiri-sendiri.⁷⁷

⁷⁵ Armahedi Mahzar, op. cit, hal. 13-14

⁷⁶ A. Syafii Maarif, “*Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*” dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Aditya Media, Yogyakarta, 1997, hal. 65

⁷⁷ Armahedi Mahzar, op. cit, hal. 13

Untuk menghindari kesan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Koprensi Internasional tentang pendidikan Islam tahun 1980 menawarkan pengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu "*perrenial knowledge*" (pengetahuan yang diwahyukan) dan "*acquaired knowledge*" (pengetahuan yang diperoleh). Yang pertama untuk istilah ilmu agama dan yang kedua untuk kelompok ilmu umum.⁷⁸ Secara lebih lengkap pengelompokkannya adalah sebagai berikut:

Kelompok I : *Perrenial*:

1. Al-Quran:

- a) qira'ah, hafalan (hifz), tafsir
- b) sunah
- c) sirah (tarikh) Nabi Saw, para sahabat, dan pengikut
- d) tauhid
- e) usul-fiqh dan fiqh
- f) bahasa Quran (fonologi, sintaksis, semantik).

2. Pengetahuan pembantu:

- a) metafisika Islam
- b) perbandingan agama
- c) kebudayaan Islam

Kelompok II: *Acquaired*:

1. Pengetahuan imajinatif (arts):

- a) arsitektur Islam
- b) bahasa-bahasa

⁷⁸ A. Tafsir, op. cit, hal. 8-9

2. Pengetahuan intelektual:

a) pengetahuan sosial:

kesusastraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, pengetahuan politik (pandangan Islam tentang politik, ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai, dan lain-lain), geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, dan antropologi

b) pengetahuan kealaman:

filsafat sains, matematika, statistika, fisika, kimia, life sciences, astronomi, pengetahuan tentang ruang angkasa, dan lain-lain

3. *Applied sciences*:

Rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan

4. Pengetahuan praktis:

Perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home sciences*, komunikasi.

Demikianlah dalam Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu umum dan agama, tetapi untuk kepentingan pendidikan dalam prakteknya ilmu yang satu itu pada garis besarnya mewujudkan kedalam dua “jenis” yaitu ilmu “umum” dan “agama”.

3. Metode atau Proses Belajar Mengajar

Pembahasan mengenai metode belajar mengajar secara rinci akan diuraikan pada bagian dua bab ini. Pembahasan pada bagian ini hanya yang bersifat mendasar dan prinsipil saja, yang perlu dipahami disini bahwa komponen ini merupakan menyangkut menentukan cara mencapai tujuan. Dalam

aspek ini banyak sekali teori yang harus dipertimbangkan, sebab metode belajar mengajar itu merupakan racikan teori-teori dari disiplin psikologis, metodologi pengajaran, teknik evaluasi, didaktik pada umumnya, pengetahuan tentang alat-alat pengajaran, pertimbangan tentang waktu, tempat, suasana dan lain-lain.⁷⁹

Dalam kurikulum pendidikan Islam semua itu dapat diterapkan tetapi harus tetap dalam kerangka atau diorientasikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan dalam Islam tadi.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar ini menurut Hasan Langgulung harus memperhatikan tiga aspek pokok, yaitu:

1. Sifat-sifat daripada metode dan kepentingannya berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebut dalam Alquran atau disimpulkan daripadanya.
3. Membicarakan tentang penggerakan (*motivation*) dan disiplin atau dalam istilah Alquran ganjaran (*thawab*) dan hukuman (*'ikab*).⁸⁰

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode-metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan murid (*child centre*), hal ini menyebabkan guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para siswa untuk belajar dan mereka diberi kebebasan sedangkan

⁷⁹ Ibid, hal. 72

⁸⁰ Hasan Langgulung, op.cit, hal. 39

pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian guru. Akibatnya sistem ini kurang membangun watak.

Disinilah perbedaan dengan proses belajar mengajar dengan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam memang sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-muridnya memilih jalan yang salah.⁸¹

Guru dalam mengajar bersifat fleksibel disesuaikan dengan keadaan murid. Termasuk pemilihan metode, dan penggunaan teknologi pendidikan. Dalam penggunaan teknologi pendidikan jangan sampai menggantikan manusia sebagai guru, karena ia hanyalah beda-benda yang tidak bernyawa sedang yang akan menggunakannya adalah manusia yang mempunyai konsep yang jelas tentang apa sebenarnya pendidikan.

4. Evaluasi

Langkah ini tidak bersangkutan langsung dengan isi dan proses belajar mengajar. Evaluasi bersangkutan langsung dengan tujuan. Evaluasi itu adalah tindakan mengukur atau menilai berapa banyak tujuan telah dapat dicapai. Agar dapat mengevaluasi dengan benar, kitapun harus menguasai lebih dahulu teori-teorinya yang ada didalam disiplin teknik evaluasi.⁸² Menurut Langgulong

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1998) hal. 78-79

⁸² A. Tafsir, op. cit, hal. 73

dalam kurikulum pendidikan Islam, fungsi evaluasi tidak hanya untuk memilih (*selection*) pelajar berdasar kesanggupannya mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai alat peneguhan atau ganjaran (*reinforcement*) bagi pelajar. Selanjutnya dalam penilaian pendidikan Islam bukan sekedar lulus ujian saja, walaupun ini juga diharuskan, tetapi harus dimasukkan juga kebijaksanaan (*wisdom*) dan budi mulia (*virtues*) sebagai kriteria.⁸³

Demikianlah ada empat komponen kurikulum seperti yang telah diuraikan di atas. Selanjutnya pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam akan diungkap dari aspek pemahaman guru terhadap komponen-komponen kurikulum itu.



II. Proses Belajar Mengajar

A. Pengertian

Inti daripada proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Sehingga dalam peristilahan kependidikan kita mengenal ungkapan Proses Belajar Mengajar.⁸⁴

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru,

⁸³ Hasan Langgulung, op.cit, hal. 167

⁸⁴ H.M. Ali, Op,Cit. hal. 1

sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru sebagai pemimpin belajar.⁸⁵

Secara sederhana pengertian mengajar adalah upaya menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Sedangkan secara luas mengajar dapat diartikan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya *proses belajar* sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan⁸⁶ Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁸⁷

Dari uraian pengertian proses belajar mengajar seperti diuraikan di atas pada penelitian ini hanya menyoroti dari sisi guru, yaitu yang berkaitan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru di depan kelas.

B. Komponen Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1) guru, 2) isi atau materi pelajaran, dan 3) siswa. Interaksi ketiga komponen

⁸⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, cet, 2, 1998), hal. 20

⁸⁶ M.M Ali, *op.cit*, , hal. 12

⁸⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet, k2, 1990), hal. 1

utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.⁸⁸ Berdasar pada komponen proses belajar mengajar di atas, penekanan dalam penelitian ini pada komponen guru, atau dengan kata lain proses kegiatan belajar mengajar tersebut dilihat dari sisi guru, yaitu dari aspek kegiatan mengajarnya.

C. Pengajaran Sebagai Suatu Sistem

Pengajaran mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen sistem pengajaran meliputi bahan pelajaran, metode, alat, dan evaluasi. Keseluruhan komponen itu saling berinteraksi dan berhubungan, bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu dalam menganalisis sistem pengajaran kita dihadapkan kepada pertanyaan sebagai berikut:

1. Tujuan apa yang hendak dicapai.
2. Bahan pelajaran apa yang dipelajari siswa agar dapat mencapai tujuan.
3. Metode mengajar apa yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan.
4. Alat pengajaran apa yang relevan untuk membantu proses pencapaian tujuan.
5. Bagaimana melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan.⁸⁹

⁸⁸ H.M. Ali, *op.cit*, hal. 4

⁸⁹ *Ibid*, hal. 30-31

Demikianlah komponen pengajaran atau kegiatan mengajar yang dilakukan guru di depan kelas. Dan berdasar pada pengertian ini pula yang penulis maksudkan dengan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di depan kelas pada penelitian ini.

D. Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun penanggung jawab kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas adalah guru karena gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif.⁹⁰

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan sentral, setidaknya-tidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pengajaran, dan memberikan balikan.⁹¹

Dengan otoritasnya di depan kelas seorang guru dapat melakukan apa saja perbuatan pendidikan. Setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk membawa anak didiknya pada suatu taraf kematangan tertentu. Jika seorang guru mendapat kepercayaan dan kehormatan untuk mengajar, kepadanya juga dipercayakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan dipandang

⁹⁰ Cece Wijaya, dkk. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet.3, 1994) hal. 2

⁹¹ Ibid, hal. 4

sebagai penjelmaan filsafat hidup yang dianutnya⁹². Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana:

“Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut”⁹³.

Mengajar dalam prakteknya merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan guru maupun siswa agar terjadi proses belajar. Penciptaan lingkungan meliputi juga penataan nilai-nilai dan kepercayaan yang akan diupayakan untuk dicapai (Joice & Weil, 1980)⁹⁴

Selanjutnya, gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping itu, landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan⁹⁵.

Demikianlah peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat menentukan dan tidak bisa digantikan peranannya oleh teknologi apapun. Disamping itu juga guru dipengaruhi oleh banyak faktor dalam kegiatan belajar mengajarnya, termasuk didalamnya kurikulum itu sendiri.

⁹² Winarno Surchmad, op.cit, hal. 52

⁹³ Cece Wijaya, dkk, op.cit, hal.3

⁹⁴ H.M. Ali, Op,Cit, hal. 9

⁹⁵ Ibid

Menurut Taba, batas antara keduanya sangat relatif, bergantung pada tafsiran guru. Sebagai contoh, dalam kurikulum (tertulis), isi harus digambarkan serinci, sekhhusus mungkin agar mudah difahami guru, tetapi cukup luas dan umum sehingga memungkinkan mencakup semua bahan yang dapat dipilih oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa dan kemampuan guru. Kurikulum memberikan pegangan bagi pelaksana pengajaran di kelas, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk menjabarkannya.⁹⁶

Kurikulum dan pengajaran adalah dua istilah yang tak dapat dipisahkan satu dengan lain; perbedaannya hanya terdapat pada tingkatannya. Kurikulum menunjuk kepada suatu program yang bersifat umum, untuk jangka lama, dan tidak dicapai dalam waktu seketika. Sedangkan pengajaran bersifat realitas atau aktual, sifatnya khusus dan harus dicapai pada saat itu juga. Atau dapat pula dikatakan bahwa pengajaran adalah pelaksanaan dari suatu kurikulum secara bertahap dalam proses belajar mengajar.⁹⁷

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum dan pengajaran perbedaannya terletak pada keluasannya atau tingkatannya.

III. Kerangka Berfikir:

Hubungan Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar belakang masalah bahwa kurikulum yang di kotomis menimbulkan sikap *ambivalen* pada siswa ini

⁹⁶ Nana. S. Sukmadinata, op.cit, hal. 6

⁹⁷ A. Tabrani Rusyan, *Strategi Penerapan Kurikulum Di Sekolah*,(Jakarta: CV. Bina Mulia, cet.2, 1992), hal. 3

akibat dari menerima dua kelompok mata pelajaran, yaitu bidang studi “agama” dan bidang studi “umum” yang keduanya memiliki sistem kebenaran dan metodologi yang berbeda.

Sementara dalam konsep kurikulum pendidikan Islam tidak mengenal adanya kurikulum yang dikotomis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa dualisme dalam mata pelajaran agama dan umum bukan suatu ciri-ciri pendidikan menurut Alquran.⁹⁸

Konsep ilmu dalam paradigma Islam yang juga tertuang dalam kurikulum pendidikannya terdapat kesatupaduan yang utuh (integralitas ilmu) yaitu tidak memisahkan antara ilmu dan etika (agama), tidak membedakan antara apa yang disebut ilmu umum dan apa yang disebut ilmu agama. Bila konsep ini '*terinternalisasi*' ke dalam diri individu akan mempengaruhi segala aktivitasnya sebagai pribadi yang utuh, baik dalam bersikap, berfikir dan bertingkah laku.

Bila hal ini terjadi pada seorang guru akan terbawa kedalam proses kegiatan belajar mengajar di depan kelas. Dengan demikian guru tersebut mempunyai pegangan, landasan, atau keyakinan yang jelas walaupun menghadapi realitas kurikulum yang dikotomik. Ia akan mempengaruhi dan mengarahkan kurikulum yang ada sesuai dengan pemahaman terhadap kurikulum yang dimilikinya tersebut. Bagi guru yang kebetulan mengajar bidang studi umum tidak akan terlepas dengan nilai ajaran agamanya. Karena tadi sistem pemikirannya sudah “satu paket” sebagai pengejawantahan dari konsep ilmu dalam Islam sebagai “*unity of knowledge*” yang mempunyai rujukan dan sumber yang sama yaitu Allah SWT.

⁹⁸ Hasan Langgulung, op.cit, hal. 35

Sebaliknya bila seorang guru mempunyai pemahaman kurikulum konsep Barat , adanya pemisahan antara ilmu dan etika (agama), membedakan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama (*dualisme antagonistis*) yang membangun pola fikir sekuler, maka ketika yang bersangkutan (guru) berhadapan dengan realitas kurikulum yang dikotomik ia akan larut kedalamnya. Karena searah dengan pemahaman kurikulum yang dimilikinya. Sehingga bagi guru yang kebetulan mengajar bidang studi umum akan melepaskan tanggung jawab moral terhadap pembinaan kepribadian siswanya. Ia hanya akan membina siswa aspek intelektualnya saja sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.

Dengan demikian apabila konsep kurikulum Islam ini dapat dipahami oleh para guru sehingga terinternalisasi kedalam pola sikap, pola fikir dan pola tingkah lakunya didalam proses kegiatan belajar mengajar maka akan bisa mengatasi atau menghadapi realitas kurikulum yang dikotomik yang sedang terjadi saat ini di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di madrasah. Karena hal ini sebagaimana dijelaskan oleh A. Tafsir⁹⁹, bahwa bagi guru yang memiliki konsep kurikulum pendidikan Islam maka didalam proses kegiatan belajar mengajarnya tidak akan membedakan mata pelajaran agama atau umum ,ia akan selalu berorientasi kepada penanaman nilai-nilai keimanan. Karena dalam kurikulum pendidikan Islam tujuan pendidikan disegala tingkatan dan jenis pendidikan berintikan iman, maka seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar haruslah bertolak dari dan menuju kepada keimanan kepada Allah. Dengan cara begitu maka kesatuan pengalaman siswa akan terbentuk, dan

⁹⁹ A. Tafsir, *op,cit*, hal.72

kesatuan pengalaman itu dikendalikan oleh otoritas Allah. Dalam keadaan seperti itu, manusia akan mampu menempati posisinya sebagai khalifah Allah yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam ini

Implementasi oleh guru dari kurikulum tersebut lewat proses kegiatan belajar mengajar di depan kelas atau dalam metodologi pengajaran. Sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung, integrasi antara pelajaran agama dengan pelajaran umum bisa lewat metodologi pengajaran.¹⁰⁰ Ditambahkannya pula bahwa semua mata pelajaran—pelajaran agama maupun umum—haruslah membawa kepada tujuan yang sama yaitu pembentukan manusia yang merupakan *khalifah* Allah. Setiap mata pelajaran haruslah memberi sumbangan kearah pertumbuhan dan perkembangan Muslim yang baik.¹⁰¹

Searah dengan pendapat Hasan Langgulung tersebut, A. Malik Fadjar menyebutnya dengan pendekatan *kontekstual-fungsional*, yaitu upaya menjawab bagaimana semua bidang studi yang disajikan selalu memakai kaca mata tinjauan Islam dan selalu sarat dengan nilai-nilai Islam.¹⁰² Hal tersebut senada dengan yang disarankan oleh Ramayulis bahwa kalau dikotomi itu tidak dapat dihindari, minimal seorang pendidik harus dapat melakukan perubahan orientasi mengenal konsep “ilmu” yang secara langsung dikaitkan dengan dalil-dalil keagamaan, dan sebaliknya ajaran agama dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan sehingga wawasan anak didik menyatu dalam agama dan ilmu

¹⁰⁰ lihat Hasan Langgulung, op.cit, hal 157

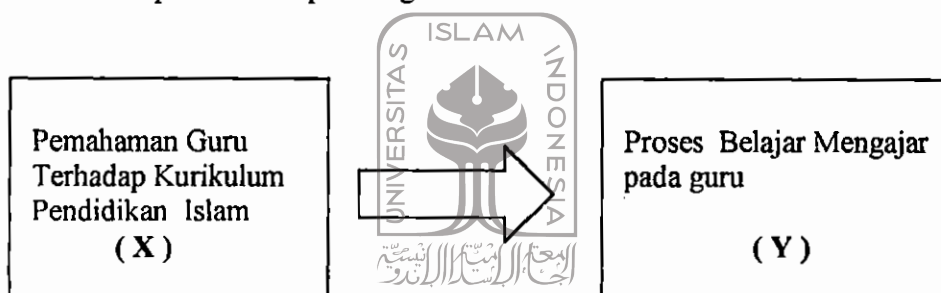
¹⁰¹ Ibid, hal. 38

¹⁰² A. Malik Fadjar, op.cit, hal. 109

pengetahuan.¹⁰³ Sehingga dengan cara demikian tidak akan membentuk sikap *ambivalen* pada siswa.

Dari uraian di atas masalah utamanya dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar seperti diuraikan di atas? Justeru untuk menjawab permasalahan itulah penelitian ini dilakukan.

Apabila digambarkan pola pemikiran seperti diuraikan di atas, secara sederhana dapat dilihat seperti bagan berikut:



Bagan 2. Hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.

IV. Hipotesis Penelitian

Van Dalen (1969) menyebutkan bahwa pembuatan hipotesis hanya bisa dilakukan setelah melalui analisa terhadap teori serta hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan latar belakang masalah yang faktual secara mendalam serta memerlukan kemampuan imajinasi untuk mencarinya.¹⁰⁴

Terdahulu sudah dikemukakan, bahwa ada dua variabel yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hipotesis

¹⁰³ Ramayulis, Op,Cit. hal.114

¹⁰⁴ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Rajawali Perss, Jakarta, 1999, hal. 65

yang dipakai dirumuskan dalam bentuk saling hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hipotesis pokok yang penulis ajukan kaitannya untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan antara pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru Madrasah Aliyah ‘*Al-Khairiyah*’ Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang”.

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa populasi dan sekaligus yang menjadi sampel dalam penelitian ini dua kelompok yaitu kelompok guru “umum” dan kelompok guru “agama” maka pada masing-masing kelompok tersebut akan dilihat hubungan pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses belajar mengajar yang mereka lakukan di depan kelas. Selanjutnya setelah itu akan dilihat secara bersama-sama atau keseluruhannya yaitu penggabungan antara kelompok guru “umum” dan kelompok guru “agama”. Dengan demikian dari hipotesis pokok tersebut di atas dapat dirinci lagi, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan , pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman Guru “Umum” terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.
2. Terdapat hubungan , pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman Guru “Agama” terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.
3. Terdapat hubungan, pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman seluruh guru (guru ‘agama’ dan ‘umum’) terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

I. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel pokok yaitu:

A. Variabel bebas (*Independent variable*), yaitu:

Pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam.

B. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu:

Proses Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan guru di depan kelas.

II. Definisi Operasional Variabel

A. Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam yang dimaksud adalah: kemampuan guru dalam menafsirkan konsep kurikulum pendidikan Islam. Pemahaman tersebut akan tercermin dalam penafsiran yang bersangkutan (para guru) terhadap item-item instrumen yang sengaja dikembangkan dari indikator kurikulum pendidikan Islam. Kadar pemahaman tersebut akan terlihat berupa skor.

B. Proses Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan guru di depan kelas

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di depan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: pengajaran atau proses kegiatan

mengajar yang dilakukan guru dalam memberikan pelajaran (bidang studi) pada siswa tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal tersebut akan terungkap dalam jawaban yang bersangkutan terhadap item-item instrumen yang sengaja dikembangkan dari variabel tersebut.

III. Rencana Pengukuran Variabel

A. Variabel Bebas

Variabel bebas akan diungkap melalui angket yang dikenakan pada responden (guru). Dalam angket tersebut akan memuat pernyataan-pernyataan tentang indikator pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam. Dari studi literatur yang dilakukan terhadap kurikulum (pendidikan Islam) dapat diketahui bahwa dalam sebuah kurikulum terdapat empat aspek atau komponen, yaitu: tujuan, isi (materi), metode dan evaluasi. Maka pengukuran pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dilakukan terhadap empat komponen kurikulum tersebut.

Dalam menentukan jumlah pertanyaan dalam pengukuran didasarkan pada keterwakilan indikator dari variabel yang diukur. Sebagaimana dikatakan Suharsimi Arikunto, bahwa patokannya adalah apabila semua indikator sudah terwakili dalam pertanyaan, sekurang-kurangnya satu. Jika indikator yang diungkap tidak terlalu banyak, setiap indikator sebaiknya ditanyakan lebih dari

satu¹. Untuk lebih jelasnya rencana pengukuran pada masing-masing indikator dapat dilihat pada kisi-kisi dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

NO	Aspek/ Komponen	Indikator	Jumlah Item
1.	Tujuan	Pemahaman guru terhadap Tujuan Pendidikan Islam	3
2.	Isi	Pemahaman guru terhadap ilmu menurut konsep Islam	3
3.	Metode	Pemahaman guru terhadap metode/proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam	6
4.	Evaluasi	Pemahaman guru terhadap sasaran evaluasi dalam pendidikan Islam	3
	Jumlah		15

Pernyataan-pernyataan tersebut ada yang bersifat “*favorable*” dan ada yang “*unfavorable*” terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam. Dalam pengukuran ini akan menggunakan “*skala likert*”, yaitu dengan menghadapkan responden sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, jawaban ini diberi skor 1 sampai 5². dengan ketentuan sebagai berikut:

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1989), hal.251

² Sofian Effendi, “*Prinsip-Prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala*”, dalam Masri Singarimbun (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989),hal. 111

1. Untuk pernyataan yang *“favorable”* terhadap kurikulum pendidikan Islam, skornya sebagai berikut:

Sangat setuju mendapat skor (5)

Setuju (4)

Ragu-ragu (3)

Tidak setuju (2)

Sangat tidak setuju (1)

2. Untuk pernyataan yang *“unfavorable”*, nilai angka adalah kebalikan dari nilai di atas, yaitu:

Sangat setuju mendapat skor (1)

Setuju (2)

Ragu-ragu (3)

Tidak setuju (4)

Sangat tidak setuju (5).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dengan demikian semakin besar jumlah skor yang diperoleh responden menunjukkan cenderung memiliki pemahaman terhadap kurikulum yang sesuai dengan konsep Islam. Sebaliknya semakin kecil skor yang diperoleh, bermakna kebalikannya dari atas.

Selanjutnya untuk kepetingan analisis, hasil skor setiap responden akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori pemahaman tinggi, sedang dan rendah. Untuk pengkategorian tersebut digunakan rumus sebagai berikut³:

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid 3*, (Jogjakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1979), hal. 12

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i = Interval
 NT= Nilai tertinggi
 NR= Nilai terendah
 K = Kategori

B. Variabel Terikat

Sebagaimana pada waktu mengukur variabel bebas, pada pengukuran variabel terikat ini juga akan diukur dengan menggunakan “*Skala Likert*”, yaitu dengan menghadapkan responden sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban, yang diberi skor 1 sampai 4. Namun alternatif jawabannya berbeda dengan alternatif jawaban pada variabel bebas, alternatif jawaban dalam variabel terikat ini adalah: sangat sering, sering, pernah, dan tidak pernah. Hal ini karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sudah “*actual*” terealisasi di depan kelas

Dari studi literatur yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar khususnya dalam sebuah pengajaran terdapat lima aspek atau komponen, yaitu: (1) tujuan, (2) isi (materi), (3) metode, (4) alat/sumber dan (5) evaluasi. Maka pengukuran terhadap proses belajar mengajar dilakukan terhadap lima komponen tersebut. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kisi-kisi Proses Belajar Mengajar Pada Guru (Pengajaran):

NO	Aspek/Komponen	Indikator	Jumlah Item
1.	Tujuan	Dalam penyusunan TIK dari TIU guru dapat mengaitkan antara ilmu”umum” dan “agama”	1
2.	Isi (Materi)	Dalam mempersiapkan bahan pelajaran secara formal, bersamaan dengan itu juga dapat mempersiapkan aspek yang lain sebagai tanggung jawab moral dalam pendidikan: (a) bagi guru umum dapat mempersiapkan nilai-nilai agama (ajaran Islam) yang relevan dengan sub/pokok bahasan mata pelajaran yang diasuhnya, (b) bagi guru agama dapat mempersiapkan dari ‘aspek pengetahuan umum’ yang relevan atau yang aktual dengan sub/pokok bahasan tersebut.	1
3.	Metode	Dalam mengajar guru tidak terlepas dari metode yang sudah digariskan dalam kurikulum pendidikan Islam	9
4.	Alat/Sumber	Kebiasaan guru dalam menambah sumber/materi untuk menambah wawasannya sehingga bisa mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama	1
5.	Evaluasi	Kebiasaan guru dalam mengevaluasi apakah juga dapat mengintegrasikan kelompok ilmu umum dan agama secara proporsional.	2
	Jumlah	-	14

Penskorannya sama seperti pada variabel bebas, yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk pernyataan yang "*favorable*" terhadap proses belajar mengajar yang berdasar kurikulum pendidikan Islam, skornya sebagai :

Sangat sering (SS) mendapat skor 4

Sering (S) mendapat skor 3

Pernah (P) mendapat skor 2

Tidaki pernah (TP) mendapat skor 1

2. Untuk pernyataan yang "*unfavorable*" terhadap proses belajar mengajar yang berdasar kurikulum pendidikan Islam, nilai angka adalah kebalikan dari nilai di atas, yaitu:

Sangat sering (SS) mendapat skor 1

Sering (S) mendapat skor 2

Pernah (P) mendapat skor 3

Tidaki pernah (TP) mendapat skor 4

Dengan demikian semakin besar jumlah skor yang diperoleh responden menunjukkan proses belajar mengajar yang dilakukan guru tersebut berdasar kurikulum pendidikan Islam. Sebaliknya semakin kecil skor yang diperoleh bermakna kebalikan dari atas. Selanjutnya untuk kepentingan analisa, skor yang diperoleh akan dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu: tinggi, sedang, rendah atau padanannya: sesuai, kurang, dan tidak sesuai. Untuk pengkategorian tersebut digunakan rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i = Interval
 NT= Nilai tertinggi
 NR= Nilai terendah
 K = Kategori

IV. Populasi dan Sampel

Subjek penelitian yang menjadi anggota populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru bidang studi yang ada atau yang bertugas di Madrasah Aliyah “Al-khairiyah” Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang dan pada waktu diadakan penelitian ini guru tersebut masih aktif mengajar. Dari hasil survai pendahuluan terdapat sejumlah 33 orang guru. Populasi ini menjadi sampel penelitian, dimana dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

Pertama, kelompok guru “umum” sebanyak 21 orang. Guru umum adalah guru yang mengajar mata pelajaran umum seperti bidang studi Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Sejarah, Geografi, dan lain sebagainya. *Kedua*, kelompok guru “agama” sebanyak 12 orang. Guru agama adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam seperti Ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir dan Hadist dan sejenisnya. Secara lebih lengkap daftar responden pada masing-masing kelompok guru tersebut dapat dilihat di tabel dalam lampiran.

V. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Untuk mengungkap data tentang pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dan proses belajar mengajar pada guru digunakan teknik kuesioner atau angket. Pemilihan angket sebagai teknik pengumpulan data yang utama pada penelitian ini didasarkan kepada beberapa alasan, yaitu: mengingat responden tingkat pendidikannya cukup tinggi yang diasumsikan dapat menjawab atau memahami pertanyaan yang diberikan, disamping itu juga untuk memberikan kebebasan serta rasa '*privace*' pada responden sehingga diperoleh data yang benar-benar objektif.

Jenis angket yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal menjawab atau memilih jawaban,⁴ sesuai dengan pilihannya. Sedangkan teknik lain yang digunakan adalah teknik dokumentasi serta wawancara, teknik ini digunakan untuk mengungkap data yang sekiranya menunjang terhadap penelitian ini.

VI. Teknik Analisa Data

Seperti dikemukakan terdahulu bahwa ada tiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yang selanjutnya disebut dengan *hipotesis kerja* atau *hipotesis alternatif* (H_a). Untuk keperluan analisis statistik, maka hipotesis alternatif tersebut dirubah kedalam *hipotesis nihil* atau *hipotesis nol* (H_0) yaitu sebagai berikut:

⁴ Suharsimi Arikunto, Op,cit, hal. 141

1. $(H_0)_1$: Tidak terdapat hubungan , pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman Guru “Umum” terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.
2. $(H_0)_2$: Tidak terdapat hubungan , pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman Guru “agama” terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.
3. $(H_0)_3$: Tidak terdapat hubungan, pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman seluruh guru (guru ‘agama’ dan ‘umum’ terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungannya itu⁵ , karena dalam penelitian ini hanya ada dua variabel, maka akan digunakan teknik statistik *koefisien korelasi bivariat* ketepatan penggunaannya tergantung dari jenis data yang akan dicari hubungannya: data diskrit, ordinal, atau interval.⁶

Terhadap $(H_0)_1$, $(H_0)_2$ dan $(H_0)_3$ tersebut, karena data variabel hubungan itu adalah berskala ordinal atau tata jenjang, maka akan digunakan rumus korelasi Tata Jenjang⁷ Rumusnya dikemukakan oleh *Spearman*:

$$r_{xy} = 1 - \frac{1 - 6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

⁵ Suharsimi Arikunto, op.cit, hal.251

⁶ Borg and Gall, sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto, ibid. hal.252

⁷ Suharsimi Arikunto, ibid, hal.262

Keterangan:

ρ_{xy} = Koefisien korelasi tata jenjang

D = *Difference* sering digunakan juga B singkatan dari beda. D adalah beda antara jenjang setiap subjek.

N = Banyaknya subjek.

Berdasar hasil uji hubungan tersebut akan dilihat mengenai ada tidaknya hubungan, sifat hubungan, dan keeratan hubungan. Adapun kriteria uji yang dipakai untuk pengambilan kesimpulan pada ketiga hipotesis tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Ada tidaknya hubungan:

Jika $\rho_{xy} = 0$ (nol) maka kedua variabel tersebut tidak ada hubungan.

Jika $\rho_{xy} \neq 0$ (nol) maka kedua variabel tersebut ada hubungan.

2. Sifat hubungan:

Jika ρ_{xy} bernilai positif, berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Jika ρ_{xy} bernilai negatif (-) maka hubungan variabel tersebut bersifat negatif.

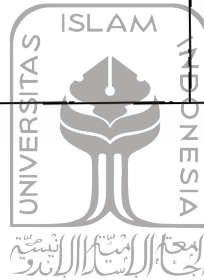
3. Keeratan hubungan:

Untuk melihat erat tidaknya hubungan itu, yaitu dengan mengkonsultasikan nilai ρ_{xy} dengan tabel interpretasi nilai r, yaitu sebagai berikut:⁸

⁸ Lihat Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 105

Tabel 3: Tabel Interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Penafsiran
$\pm 0,00$ - 0,20	Hampir tidak ada hubungan
$\pm 0,21$ - 0,40	Hubungannya rendah
$\pm 0,41$ - 0,60	Hubungannya sedang
$\pm 0,61$ - 0,80	Hubungannya tinggi
$\pm 0,81$ - 1,00	Hubungannya sempurna



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah "*Al-Khairiyah*" berlokasi di Kampung Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang Provinsi Banten, berjarak 15 KM dengan ibukota kabupaten. Madrasah ini beridiri sejak tahun ajaran 1972/1973 yang merupakan cabang dari Madrasah Aliyah "*Al-Khairiyah*" yang berpusat di Citangkil Cilegon Provinsi Banten. Madrasah tersebut berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Salafiah "*Darussalam*" Kampung Pipitan. Pondok pesantren itu sendiri berdiri sejak tahun 1931 yang diprakarsai dan dipimpin oleh ulama setempat, yaitu KH. Suchari Ali (alm). Kemudian pada tahun 1982 pengurus pesantren mendirikan sebuah yayasan, yaitu yang diberi nama Yayasan "*Darussalam*" , diambil dari nama pondok pesantren tersebut. Di bawah naungan yayasan inilah selanjutnya Madrasah Aliyah "*Al-Khairiyah*" Pipitan berkembang hingga sekarang. Dan semenjak tahun 1982 itu pula Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Pipitan terlepas dari induknya dan berdiri sendiri di bawah naungan yayasan tersebut.

Sebagaimana sebuah madrasah yang berdiri ditengah-tengah lingkungan pesantren, maka Madrasah Aliyah "*Al-Khairiyah*" Pipitan ini memakai sistem asrama yang merupakan sistem pesantren. Madrasah Aliyah "*Al-Khairiyah*" Pipitan berstatus disamakan. Saat ini , yaitu tahun ajaran 2005 memiliki siswa berjumlah 437 yang terdiri dari siswa laki-laki 167 dan siswa perempuan 270. Dari sejumlah siswa tersebut hanya sekitar 40 % yang tinggal di asrama, mereka yang tinggal di

asrama pada umumnya siswa dari luar daerah Kecamatan Walantaka atau siswa yang bertempat tinggal sangat jauh dengan madrasah tersebut.

Semenjak tahun ajaran 2004 kurikulum yang dipakai di madrasah ini mengacu kepada kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), sebelumnya menggunakan Kurikulum 1994. Madrasah tersebut memiliki tiga jurusan, yaitu jurusan IPA, IPS dan Agama. Jurusan agama disebut juga madrasah aliyah keagamaan (MAK). Penjurusan siswa dimulai pada semester dua atau ketika akan naik ke kelas dua. Tetapi khusus untuk jurusan MAK, siswa diarahkan mulai dari kelas satu. Dengan kata lain, siswa yang memilih MAK merupakan siswa yang sejak awal berminat dibidang tersebut.

Komposisi kurikulum antara muatan pelajaran “umum” dan “agama” pada masing-masing jurusan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.4 Komposisi muatan pelajaran “umum” dan “agama” pada masing-masing Jurusan di Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*” Pipitan.

NO.	Jurusan	Muatan Pelajaran “umum” (%)	Muatan Pelajaran “agama” (%)	Jumlah (%)
1.	IPA	68,75	31,25	100
2.	IPS	66,66	33,34	100
3.	MAK	39,58	60,42	100

Sumber: Hasil penelitian di Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*” Pipitan tahun 2005

Apabila mengacu kepada pengertian madrasah menurut SKB tiga menteri tahun 1975 yang menyebutkan pengertian madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum, maka

kurikulum di Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*” Pipitan tersebut sudah memenuhi kriteria tersebut, yakni masing-masing jurusan IPA dan IPS muatan pelajaran “agamanya” 31,25% dan 33,34%.

Sedangkan jurusan MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) sesuai dengan Keputusan Menteri Agama nomor 371 tahun 1993, muatan agamanya antara 75% atau 80% disamping pelajaran umum. Dari tabel di atas dapat dilihat muatan pelajaran agama pada jurusan MAK di madrasah tersebut belum memenuhi kriteria seperti yang telah ditentukan, tetapi hanya mencapai 60,42%. Dilain pihak di madrasah tersebut dikembangkan mata pelajaran keahlian khusus yaitu Komputer mulai dari kelas satu hingga kelas tiga disemua jurusan. Sehingga mengurangi jam pelajaran agama yang semestinya diterima oleh siswa. Diduga kuat faktor inilah yang menyebabkan muatan pelajaran agama di jurusan MAK kurang dari kriteria tersebut.

II. Prosedur Penelitian dan Penyajian Data (Deskripsi Data)

A. Prosedur Penelitian

1. Penelitian pendahuluan

Penelitian ini didahului dengan pra riset yang dilakukan pada Bulan Pebruari 2005 di Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*” pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang.

Hasil dari pra riset ini kemudian disusun dalam bentuk proposal penelitian yang akan diajukan dalam “Forum Seminar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta”. Seminar ini dimaksudkan untuk mendapatkan masukan demi untuk kesempurnaan penelitian yang akan dilakukan nanti.

2. Perbaiki Proposal Penelitian

Setelah diadakan seminar selanjutnya dari hasil seminar tersebut diteruskan dengan perbaikan-perbaikan untuk penyempurnaan proposal penelitian yang akan dijadikan sebagai pedoman ke lapangan.

3. Penentuan Populasi dan Sampel

Sebelum pelaksanaan pengungkapan data terlebih dahulu menentukan calon-calon responden penelitian. Karena penelitian ini bersifat penelitian kasus yaitu pada guru Madrasah Aliyah “*Al-Khairiyah*”, maka calon respondennya adalah keseluruhan guru bidang studi yang ada di madrasah tersebut. Kemudian guru tersebut dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu guru bidang studi “umum” dan Guru bidang Studi “agama”. Berdasarkan data yang ada di madrasah tersebut terdapat kelompok guru bidang studi “umum” sebanyak 21 guru, dan kelompok guru “agama” sebanyak 12 guru. Dengan demikian jumlah responden keseluruhannya berjumlah 33 responden. Daftar nama-nama responden dapat dilihat pada lampiran.

4. Menetapkan Alat Pengumpulan Data

Berdasarkan kepada berbagai pertimbangan, alat utama pengumpul data pada penelitian ini adalah angket (tertutup). Disamping teknik dokumentasi dan observasi sebagai teknik pelengkap. Didalam angket (tertutup) tersebut dituangkan indikator-indikator yang berupa pernyataan yang dapat mengungkap variabel dalam penelitian ini

5. Uji Coba alat Ukur

Setelah alat pengumpul data tersebut dibuat yang berupa angket tertutup, untuk selanjutnya diuji cobakan kepada responden. Uji coba alat ukur ini dimaksudkan untuk menguji apakah alat ukur tersebut sudah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai pengungkap data pada penelitian ini. Untuk itu perlu dilihat validitas serta reliabilitasnya

6. Pengumpulan Data

Setelah diketahui tingkat keterandalan dari alat pengumpul data yang telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pengumpulan data. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan oleh penulis sendiri dengan dibantu oleh beberapa staf TU madrasah tersebut. Pelaksanaan pengumpulan data ini dilakukan secara formal pada tanggal 9 April 2005 sampai dengan 23 April 2005.

7. Setelah data terkumpul, selanjutnya diadakan seleksi data, klasifikasi data dan tabulasi data.

8. Kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian.

B. Penyajian Data

Setelah data terkumpul dari para guru yang dijadikan responden, maka hasil data tersebut dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini. Dalam penyajian data akan dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu kelompok guru “umum” dan kelompok guru “agama”.

Tabel 5. Distribusi Skor “Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam” dan “Kegiatan Belajar Mengajar” pada kelompok guru “umum”:

NO. Urut Subjek	Skor: Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam (X)	Skor: Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Y)
(1)	(2)	(3)
1.	67	64
2.	58	45
3.	61	59
4.	52	42
5.	59	46
6.	66	61
7.	59	47
8.	58	46
9.	65	64
10.	67	56
11.	64	55
12.	50	41
13.	61	53
14.	62	49
15.	67	49
16.	54	54
17.	60	63
18.	58	47
19.	50	41
20.	60	63
21.	65	63

Sumber: Hasil penelitian di Madrasah Aliyah “Al-Khatriyah” tahun 2005

Berikut ini skor yang diperoleh responden kelompok guru “agama”:

Tabel 6. Distribusi Skor “Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam” dan “Kegiatan Belajar Mengajar” pada kelompok guru “agama”

No. Urut Subjek	Skor: Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam (X)	Skor: Proses kegiatan Belajar Mengajar (Y)
1.	59	45
2.	52	41
3.	52	43

Lanjutan Tabel 6

4.	54	46
5.	56	46
6.	59	44
7.	53	45
8.	55	47
9.	57	45
10.	52	41
11.	58	43
12.	52	41

Sumber: Hasil penelitian di madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” tahun 2005

Untuk selanjutnya penganalisaan data dilakukan berdasarkan kepada hasil data seperti terkumpul dalam kedua tabel tersebut.



III. Analisa Data

A. Analisa Tabel Tunggal

1. Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam

1) Pemahaman Kurikulum pendidikan Islam Pada Guru “umum”

Dari hasil pengumpulan data mengenai pemahaman kurikulum pendidikan Islam pada kelompok guru “umum” diperoleh nilai tertinggi adalah 67 sedangkan nilai terendahnya adalah 50. Selanjutnya pengkategorian pemahaman kurikulum pendidikan Islam pada guru “umum” ini dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi

Untuk mencari kelompok mana yang termasuk kategori rendah, sedang atau tinggi pemahamannya terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$i = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{K \text{ (Kategori)}}$$

$$= \frac{67 - 50}{3}$$

$$= \frac{17}{3}$$

$$= 5,6$$

Interval tersebut dibulatkan menjadi 6, dengan demikian pengkategorianya adalah sebagai berikut: Guru “umum” yang memperoleh skor antara 50 – 55 mempunyai pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam yang rendah. Guru yang memperoleh skor antara 56 – 61 mempunyai pemahaman yang sedang. Dan guru yang memperoleh skor antara 62 - 67 mempunyai pemahaman yang tinggi.

Dengan mendasarkan kepada penggolongan diatas, maka berdasarkan kepada data yang telah terkumpul ternyata para guru “umum” sebagian besar (42,9%) mempunyai pemahaman yang sedang terhadap kurikulum pendidikan Islam. Untuk lebih jelas dan terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Distribusi kategori pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam pada guru “umum”

Kategori Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam	Jumlah	Prosentase	Keterangan
Rendah	4	19,0	
Sedang	9	42,9	
Tinggi	8	38,1	
Jumlah	21	100	

Sumber: Hasil penelitian di Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” tahun 2005

2.) Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam pada Kelompok Guru “agama

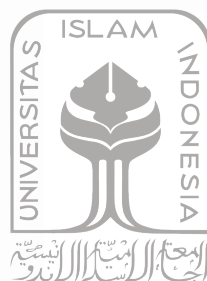
Dari data yang diperoleh, kelompok guru “agama” yang mempunyai skor pemahaman kurikulum Islam yang tertinggi adalah 59 dan skor yang terendahnya adalah 52. Untuk mencari kelompok mana yang termasuk kategori rendah, sedang atau tinggi pemahamannya terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$i = \frac{\text{nilai Tertinggi- Nilai Terendah}}{K \text{ (Kategori)}}$$

$$= \frac{59 - 52}{3}$$

$$= \frac{7}{3}$$

$$= 2,3$$



Interval tersebut dibulatkan menjadi 2, dengan demikian pengkategorianya adalah sebagai berikut: guru “agama” yang memperoleh skor antara 52 - 54 tergolong mempunyai pemahaman terhadap kurikulum Pendidikan Islam yang rendah, skor antara 55 – 57 mempunyai pemahaman yang sedang, dan guru yang mempunyai skor antara 58 - 59 mempunyai pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam yang tinggi.

Berdasarkan kepada penggolongan di atas, ternyata dari responden sebanyak 12 orang yang mempunyai pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam yang tinggi hanya ada 3 orang, sebagian besar guru “agama” mempunyai pemahaman yang rendah terhadap kurikulum pendidikan Islam yaitu sebanyak 6 orang atau 50%. Untuk lebih jelasnya distribusi kategori pemahaman terhadap

kurikulum pendidikan Islam pada guru “gama” di Madrasah Aliyah *Al-Khairiyah* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi kategori pemahaman terhadap kurikulum Pendidikan Islam pada guru “agama”

Kategori Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam	Jumlah	Prosentase	Keterangan
Rendah	6	50	
Sedang	3	25	
Tinggi	3	25	
Jumlah	12	100	

Sumber: Hasil penelitian di Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” tahun 2005

2. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Dari hasil pengumpulan data terhadap proses belajar mengajar pada seluruh guru (guru “umum” dan “agama”) diperoleh skor tertingginya adalah 64 sedangkan skor nilai terendah adalah 41. selanjutnya pengkategorian proses kegiatan belajar mengajar tersebut dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu: rendah, sedang dan tinggi atau padanannya sama dengan kurang sesuai, sedang dan sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam.

Untuk menentukan kelompok mana yang termasuk kategori sesuai dengan kategori tersebut di atas, dengan menggunakan rumus interval, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai di atas kedalam rumus tersebut, yaitu:

$$i = \frac{\text{nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{K \text{ (Kategori)}}$$

$$= \frac{64 - 41}{3}$$

$$= \frac{23}{3}$$

$$= 7,6$$

Interval tersebut dibulatkan menjadi 8, dengan demikian pengkategorian kesesuaian proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan prinsip kurikulum Islam adalah sebagai berikut: guru yang memperoleh skor antara 41 – 48 kurang sesuai, antara 49 – 56 sedang, dan antara 57 – 64 sesuai dengan prinsip kurikulum Islam.

Dengan mendasarkan kepada penggolongan di atas, maka dapat diketahui dari data yang terkumpul ternyata para guru di Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” sebagian besar yaitu 60,6% atau 20 orang guru dalam proses KBM-nya kurang sesuai dengan prinsip kurikulum pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Distribusi kategori proses belajar mengajar pada seluruh guru

Kategori belajar mengajar	Proses Kegiatan	Jumlah	Prosentase	Keterangan
Kurang		20	60,6	
Sedang		6	18,2	
Tinggi		7	21,2	
Jumlah		33	100	

Sumber: Hasil penelitian di Madrasah Aliyah “Al-Khairiyah” tahun 2005

B. Analisis Uji Hipotesis

Pada bagian ini berturut-turut akan membuktikan hipotesis sesuai dengan yang diajukan pada penelitian ini.

1. (H_0)₁ : “Tidak terdapat hubungan , pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru ‘umum’.”

Sesuai dengan data yang diperoleh, untuk melakukan perhitungan hubungan tersebut terlebih dahulu data-datanya penulis masukkan dalam tabel kerja hubungan Tata Jenjang seperti berikut.

Tabel 10. Tabel Kerja Korelasi Tata Jenjang Antara Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam dan Proses Belajar Mengajar pada Guru “umum”.

No.Subjek	(X)	(Y)	Difference (D)	D ²
1.	1	1	0	0
2.	9	12	-3	9
3.	6	4	2	4
4.	11	13	2	4
5.	8	11	-2	4
6.	2	3	-1	1
7.	8	10	-2	4
8.	9	11	-3	9
9.	3	1	2	4
10.	1	5	-4	16
11.	4	6	-2	4
12.	12	14	-2	4
13.	6	8	-2	4
14.	5	9	-4	16
15.	1	9	-8	64
16.	10	7	3	9
17.	7	2	5	25
18.	9	10	-1	1

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 10

19.	12	14	-2	4
20.	7	2	5	25
21.	3	2	1	1
Jumlah	134	154	-20	$\Sigma D^2=212$

Catatan:

(X) adalah Rangkaing pemahaman terhadap kurikulum Islam pada guru “umum”
 (Y) adalah Rangkaing proses kegiatan belajar mengajar pada guru “umum”.

Dari tabel di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

$$N= 21, \Sigma D^2 = 212$$

Angka di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus Tata Jenjang, hasilnya sebagai berikut:

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6 \times \Sigma D^2}{N(N^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{6 \times 212}{21 (441 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{1272}{9240}$$

$$= 1 - 0,1376$$

$$= 0,86$$

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu (lihat halaman 65 tulisan ini) berdasar dari hasil rho_{xy} di atas maka untuk membuktikan hipotesis H_{01} berturut-turut akan dilihat:

- 1) Ada tidaknya hubungan antara pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru “umum”.

Dari hasil perhitungan uji hubungan rho_{xy} antara pemahaman terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru “umum”

seperti yang telah dilakukan di atas, menunjukkan hasil sebesar 0,86. Dengan demikian $\rho_{xy} \neq 0$ maka kedua variabel tersebut ada hubungan.

- 2) Arah atau sifat hubungan antara pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru “umum”.

Dari hasil perhitungan uji hubungan ρ_{xy} antara pemahaman guru “umum” terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar seperti yang telah dilakukan di atas, menunjukkan hasilnya sebesar 0,86. Karena ρ_{xy} bernilai positif berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hal ini berarti menunjukkan hubungan sejajar searah, yaitu semakin tinggi pemahaman guru “umum” terhadap kurikulum Islam maka makin sesuai pula proses belajar mengajarnya dengan kurikulum pendidikan Islam.

- 3) Keeratan hubungan antara pemahaman guru “umum” terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil uji hubungan ρ_{xy} seperti yang telah dilakukan di atas, ternyata ρ_{xy} sebesar 0,86 bila dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai r berada pada interval 0,81 - 1,00 yang berarti hubungannya sempurna

Dengan demikian berdasarkan pada hasil-hasil di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang berbunyi: “ terdapat hubungan, pola hubungan positif, dan hubungan yang erat antara pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru “umum” dapat diterima.

2. (H₀)₂: “Tidak terdapat hubungan, pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman Guru “agama” terhadap kurikulum pendidikan

Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.”

Sesuai dengan data yang diperoleh, untuk melakukan perhitungan hubungan tersebut terlebih dahulu data-datanya dimasukkan ke dalam tabel kerja hubungan Tata Jenjang seperti berikut.

Tabel 11. Tabel Kerja Korelasi Tata Jenjang Antara Pemahaman Kurikulum Pendidikan Islam dan Proses Belajar Mengajar pada Guru “agama”

No.Subjek	(X)	(Y)	D	D ²
1.	1	3	-2	4
2.	8	6	2	4
3.	8	5	3	9
4.	6	2	4	16
5.	4	2	2	4
6.	7	4	3	9
7.	5	3	2	4
8.	1	1	0	0
9.	3	3	0	0
10.	8	6	2	4
11.	2	5	-3	9
12	8	6	2	4
Jumlah	61	46	15	$\Sigma D^2 = 67$

Catatan:

(X)= Rangkaing pemahaman terhadap kurikulum Islam pada guru “agama”.

(Y)= Rangkaing proses kegiatan belajar mengajar pada guru “agama”

Dari tabel di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

$$N=12, \Sigma D^2 = 67$$

Angka di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus Tata Jenjang, hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \times \Sigma D^2}{N(N^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{6 \times 67}{12(144 - 1)} \end{aligned}$$

$$= 1 - \frac{402}{1716}$$

$$= 1 - 0,234$$

$$= 0,76$$

Berdasar dari hasil ρ_{xy} di atas maka untuk membuktikan hipotesis H_0 berturut-turut akan dilihat:

- 1) Ada tidaknya hubungan antara pemahaman guru “agama” terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil perhitungan uji hubungan ρ_{xy} antara pemahaman terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru “agama” seperti yang telah dilakukan di atas, menunjukkan hasil sebesar 0,76. dengan demikian $\rho_{xy} \neq 0$ maka kedua variabel tersebut ada hubungan.

- 2) Arah atau sifat hubungan antara pemahaman terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru “agama”.

Dari hasil perhitungan uji hubungan ρ_{xy} antara pemahaman guru “agama” terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar seperti yang telah dilakukan di atas, menunjukkan hasilnya sebesar 0,76. Karena ρ_{xy} bernilai positif berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hal ini berarti menunjukkan hubungan sejajar searah, yaitu semakin tinggi pemahaman guru “agama” terhadap kurikulum pendidikan Islam maka makin sesuai pula proses belajar mengajarnya dengan kurikulum pendidikan Islam.

- 3) Keeratan hubungan antara pemahaman guru “agama” terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses belajar mengajar.

Dari hasil uji hubungan ρ_{xy} seperti yang telah dilakukan di atas, ternyata ρ_{xy} sebesar 0,76 bila dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai r berada pada interval 0,61 - 0,80 yang berarti hubungannya tinggi.

Berdasarkan kepada hasil-hasil di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang berbunyi: “terdapat hubungan, pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada guru agama” dapat diterima.

3. (H_0) 3 : “Tidak terdapat hubungan , pola hubungan positif, Hubungan yang erat antara pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada seluruh guru”.

Sesuai dengan data yang diperoleh, untuk melakukan perhitungan hubungan tersebut terlebih dahulu data-datanya dimasukkan ke dalam tabel kerja hubungan Tata Jenjang seperti berikut.

Tabel 12. Tabel Kerja Korelasi Tata Jenjang Antara Pemahaman Kurikulum Pendidika Islam dan Proses Belajar Mengajar pada seluruh Guru (“umum’ dan “agama”)

No.Subjek	(X)	(Y)	D	D ²
1.	1	1	0	0
2.	9	12	-3	9
3.	6	4	2	4
4.	15	15	0	0
5.	8	11	-3	9
6.	2	3	-1	1
7.	8	10	-2	4
8.	9	11	-2	4

Lanjutan Tabel 12

9.	3	1	2	4
10.	1	5	-4	16
11.	4	6	-2	4
12.	16	16	0	0
13.	6	8	-2	4
14.	5	9	-4	16
15.	1	9	-8	64
16.	13	7	6	36
17.	7	2	5	25
18.	9	10	-1	1
19.	16	16	0	0
20.	7	2	5	25
21.	3	2	1	1
22. (1)	8	12	-4	16
23. (2)	15	16	-1	1
24. (3)	15	14	1	1
25. (4)	13	11	2	4
26. (5)	11	11	0	0
27. (6)	14	13	1	1
28. (7)	12	12	0	0
29. (8)	8	10	-2	4
30. (9)	10	12	-2	4
31. (10)	15	16	-1	1
32. (11)	9	14	-5	25
33. (12)	15	16	-1	1
Jumlah	294	317	-23	$\Sigma D^2=273$

Catatan:

1. (X)= Rangkaing pemahaman terhadap kurikulum Islam pada seluruh guru.
2. (Y)= Rangkaing proses kegiatan belajar mengajar pada seluruh guru
3. Mulai nomor 22 atau mulai nomor 1 dalam kurung adalah subjek atau responden guru agama.

.Dari tabel di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

$$N=33, \Sigma D^2 = 273$$

Angka di atas kemudian dimasukkan ke dalam rumus Tata Jenjang, hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \rho_{xy} &= 1 - \frac{6 \times \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 273}{33(1 - 1089 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1638}{35904} \\
 &= 1 - 0,0456 \\
 &= 0,95
 \end{aligned}$$

Berdasar dari hasil ρ_{xy} di atas maka untuk membuktikan hipotesis H_03 berturut-turut akan dilihat:

- 1) Ada tidaknya hubungan antara pemahaman seluruh guru terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil perhitungan uji hubungan ρ_{xy} antara pemahaman seluruh guru terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar seperti yang telah dilakukan di atas, menunjukkan hasil sebesar 0,95. dengan demikian $\rho_{xy} \neq 0$ maka kedua variabel tersebut ada hubungan.

- 2) Arah atau sifat hubungan antara pemahaman seluruh guru terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil perhitungan uji hubungan ρ_{xy} antara pemahaman seluruh guru terhadap kurikulum Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar seperti yang telah dilakukan di atas, menunjukkan hasilnya sebesar 0,95. karena ρ_{xy} bernilai positif berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif. Hal ini berarti menunjukkan hubungan sejaras searah, yaitu semakin tinggi pemahaman seluruh guru terhadap kurikulum pendidikan Islam maka makin sesuai pula proses belajar mengajarnya dengan kurikulum pendidikan Islam.

3) Keeratan hubungan antara pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses kegiatan belajar mengajar pada seluruh guru.

Dari hasil uji hubungan ρ_{xy} seperti yang telah dilakukan diatas, ternyata ρ_{xy} sebesar 0,95 bila dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai r berada pada interval 0,81 - 1,00 yang berarti hubungannya sempurna.

Berdasarkan kepada hasil-hasil di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang berbunyi: “terdapat hubungan, pola hubungan positif, hubungan yang erat antara pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan proses belajar mengajar pada seluruh guru (guru ‘umum’ dan ‘agama’) “ dapat diterima.

Dari uji secara statistik seperti telah dilakukan di atas telah membuktikan atau mendukung pada hipotesis-hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam mempunyai hubungan yang erat dengan proses kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam. Dan hubungan tersebut bersifat positif

Hal ini bermakna bahwa proses belajar mengajar yang berdasar kurikulum Islam yang dilakukan oleh seorang guru di depan kelas salah satu faktornya banyak ditentukan atau dipengaruhi sejauh mana guru tersebut menguasai atau memahami kurikulum pendidikan Islam. Semakin tinggi pemahamannya terhadap kurikulum pendidikan Islam, semakin sesuai proses kegiatan belajar mengajarnya yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam. Sementara kurikulum yang diterapkan atau berlangsung di sekolah saat ini masih bersifat dikotomis; maka dengan adanya pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam yang diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat ‘mereduksi’ akibat negatif dari kurikulum dikotomis tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

I. Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan pada tesis ini, kemudian dilakukan pengumpulan data serta analisis yang dilakukan, baik analisa terhadap tabel tunggal maupun analisa uji hipotesis, maka suatu kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- A. Pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Aliyah "*Al-Khairiyah*" Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang dapat disimpulkan bahwa pada kelompok guru "umum" sebagian besar mempunyai pemahaman yang sedang terhadap kurikulum pendidikan Islam, sedangkan pada kelompok guru "agama" sebagian besar mempunyai pemahaman yang rendah terhadap kurikulum pendidikan Islam
- B. Sebagian besar guru di Madrasah Aliyah "*Al-Khairiyah*" Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang dalam proses kegiatan belajar mengajarnya di depan kelas kurang sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam.
- C. Terdapat hubungan, pola hubungan positif, hubungan yang sangat erat antara pemahaman Guru terhadap kurikulum pendidikan Islam dengan

proses kegiatan belajar mengajar, baik secara masing-masing kelompok yaitu pada kelompok guru “umum” dan kelompok guru “agama”, maupun secara keseluruhan yaitu penggabungan kedua kelompok tersebut. Dengan demikian semakin tinggi pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam maka semakin sesuai proses belajar mengajarnya dengan kurikulum pendidikan Islam.

Maka dengan diketahuinya jawaban permasalahan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap kurikulum pendidikan Islam oleh guru merupakan salah satu faktor yang menentukan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru tersebut apakah sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam atau tidak. Dari hasil penelitian ini pengaruhnya positif dalam arti semakin tinggi pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam maka semakin sesuai proses kegiatan belajar mengajarnya dengan kurikulum pendidikan Islam tersebut.

II. Saran-Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka di bawah ini disampaikan beberapa saran:

1. Terdapat indikasi yang kuat pada guru bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam pengaruhnya positif, dalam arti semakin tinggi pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam semakin sesuai proses kegiatan belajar mengajarnya dengan kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian andaikata kita ingin merubah proses kegiatan

belajar mengajar yang dilakukan guru agar searah dengan kurikulum pendidikan Islam, maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan membina dan mengembangkan para guru agar mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap kurikulum pendidikan Islam.

2. Perlu adanya peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum pendidikan Islam, khususnya pada guru-guru di lokasi penelitian ini diadakan yaitu di Madrasah Aliyah *Al-Khairiyah* Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang. Terutama pada kelompok guru 'agama', karena dari hasil penelitian ternyata justru pada kelompok guru 'agama' pemahamannya terhadap kurikulum pendidikan Islam masih rendah dibanding pada kelompok guru 'umum'.
3. Perlu adanya perbaikan dan peningkatan mutu proses kegiatan belajar mengajar agar sesuai atau searah dengan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Aliyah *Al-Khairiyah* Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang. Karena hal ini didasari dari hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar (60,6%) proses belajar mengajar di madrasah tersebut kurang sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam.
4. Berdasarkan kepada hal-hal tersebut di atas, khusus kepada Kepala Sekolah Madrasah Aliyah *Al-Khairiyah* Pipitan Kecamatan Walantaka Kabupaten Serang disarankan agar melakukan upaya-upaya sebagai berikut:
 - 1). Secara berkala mengadakan program penyegaran (penataran) kepada seluruh guru berkenaan dengan kurikulum dan proses kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum pendidikan Islam.
 - 2). Mengadakan studi banding ke sekolah yang dianggap sudah dapat

melaksanakan kurikulum pendidikan Islam dalam proses belajar mengajarnya.

- 3). Melakukan pemantauan dan monitoring proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. Sekaligus memberikan '*feedback*' atau masukan kelebihan dan kekurangannya berkenaan dengan kurikulum dan proses belajar mengajar dalam kurikulum pendidikan Islam.
5. Untuk mengetahui lebih luas lingkup permasalahan seperti kasus di atas perlu diadakan penelitian yang sejenis. Tetapi lebih luas lingkungnya , yaitu pada madrasah aliyah se Kabupaten Serang. Sehingga hasilnya dapat lebih mewakili kondisi secara konkrit di lapangan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Wasaibat Tarbiyah 'inda Ikhwanil Muslimin (Dirasah Tahliliyah Tarikhiyah)*, terj. Wahid Ahmadi, dkk, 1999 "*Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin (Studi Analisis dan Historis)*". Solo: Era Intermedia
- Abdurrahman Syah " *Prinsip – Prinsip Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Raji Al-Faruqi)*" ,Tesis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta
- Abu Amir, " *Konsep Ulul Albab dalam Al quran dan implementasinya dalam Pendidikan (Telaah Tujuan, Materi Kurikulum dan Metode Pendidikan)*" Tesis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Semarang: Aditya Media,
- Ali, Mohammad, H. 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- , 1984. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Al-Qardlawi, Yusuf. Terj. H. Kamaludin, 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunah*. Bandung: CV. Rosda Bandung
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Taumy. *Falsafat Al-Tarbiyat Al-Islamiyat*, ter. Hasan Langgulung. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, S. 1994. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Paedagogis, dan Kultural*. Jakarta: Golden Trayon Press

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Arsinah, 2003. ” *Pengembangan urikulum Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan (Studi Pendekatan Progressvisme)*, tesis Magister, Yogyakarta: MSI UII Yogyakarta
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta:Logos Wacana Ilmu
- Dirjen Bimbaga Islam. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta
- Hadi, Sutrisno. 1979. *Metodologi Reseach Jilid 3*. Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Harian Kompas 12 Maret 2001
- Langgulang, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al husna Zikhra
- Mahzar, Armahedi. 1993. *Islam Masa Depan*. Bandung: Pustaka
- Mukh. Nursikin, 2004. ” *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di MAN Yogyakarta 3 (Studi Tentang Model Pengembangan Kurikul Pendidikan)*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta
- Mustafa, Zaenal. H. ” *Profesionalitas Guru PAI (Studi Tentang Profesionalitas dalam Proses KBM Guru PAI di SMUN Se Kabupaten TAsikmalaya)*”, Tasis Magister, Yogyakarta :UII Yogyakarta
- Nur Asiah, 1999. ” *Evaluasi Kemampuan Mengajar Guru PAI SMU Di Wilayah Kodya Yogajarta*”, Tasis Magister, Yogyakarta: UII Yogyakarta
- Purwanto, M. Ngalim 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Ramayulis. . Cet ke 2, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Rusyan, Tabrani Cet.2, 1992. *Strategi Penerapan Kurikulum Di Sekolah*. Jakarta: CV. Bina Mulia

Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safaria insani Press Kerjasama dengan MSI UII

Saridjo, Marwan. 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Amisco,

Singarimbun, Masri (ed) 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

SKB Tiga Menteri tahun 1975

Soenarwan, H. cet.2, 2001. *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Sudjana, Nana. Cet,2,1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* . Bandung:Sinar Baru

Sudirman, dkk, 1987. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Jenmars

Sukmadinata, Nana S. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Surjadi, A. 1973. *Dakwah Islam Dengan Pembanguan Masyarakat Desa*. Bandung: Alumni

Suyanto dalam Seminar Nasional, Revitalisasi Pendidikan Agama di SLTA, *Aspek Kurikulum Revitalisasi PAI di SLTA*, Yogyakarta, FT & LPPAI-UII

Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Pers

Tafsir, Ahmad. Cet.ke 3, 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Edisi 2, cet 9, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Undang- Undang Sisdiknas tahun 2003

Usa, Muslih(ed). 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industria*. Yogyakarta:, Aditya Media

Usman, Moh. Uzer. Cet.2, 1990. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Wijaya, Cece, dkk. 1988. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

-----, cet.3, 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET UNTUK MENGENGUKAP PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM DAN PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)
PADA GURU "UMUM" MADRASAH ALIYAH "AL-Faiyyah" PIPITAN KECAMATAN
WALANTAJKA KAB. SERANG

Gu

I. Identitas Responden:

- a. Nama Guru : _____
- b. Pendidikan terakhir Responden (Jurusan) : _____
- c. Mengajar Bidang Studi : _____

PETUNJUK

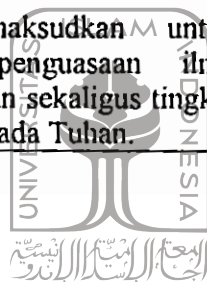
Berilah tanda cek list (✓) pada masing-masing pernyataan di bawah ini pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pendapat atau pilihan saudara, dengan ketentuan sebagai berikut:

<p>a. Kelompok pertama:</p> <p>SS : Sangat Setuju</p> <p>S : Setuju</p> <p>TPP : Tidak Punya Pendapat (Ragu)</p> <p>TS : Tidak Setuju</p> <p>STS : Sangat Tidak Setuju</p>	<p>b. Kelompok kedua:</p> <p>SS : Sangat Sering</p> <p>S : Sering</p> <p>P : Pernah</p> <p>TP : Tidak Pernah</p>
--	--

a. Kelompok Pertama:		SS	S	TPP	TS	STS
II. Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Pada Guru Umum:						
A	Tujuan Pendidikan:					
1.	Pendidikan Islam adalah pendidikan yang hanya diorientasikan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.					

Gu	a. Kelompok Pertama	SS	S	TPP	TS	STS
3.	Pendidikan diorientasikan terhadap penguasaan iptek sekaligus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.					
B.	Isi (Kandungan) Kurikulum:					
4.	Pengetahuan harus dibedakan antara pengetahuan “umum” dan pengetahuan “agama”					
5.	Ilmu pengetahuan adalah semua yang diperoleh dengan akal seperti :Fisika, Biologi, Geografi, sosiologi, ekonomi,dll, sedangkan Ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir, Hadis bukan ilmu pengetahuan karena tidak diperoleh dengan kegiatan ilmiah.					
6.	Dengan berdasar pada ciri ilmu (logis, objektif, dan sistematis) maka berikut adalah contoh ilmu : fisika, biologi, geografi, sosiologi, ekonomi, dll, termasuk ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir, ilmu Hadist dan sejenisnya.					
C.	Metode (Proses Belajar Mengajar):					
7.	Pada kasus tertentu metode hukuman saat sekarang masih perlu dilakukan pada siswa.					
8.	Pada waktu mengajar ilmu pengetahuan “umum” boleh dikaitkan dengan norma-norma agama, karena hal ini tidak akan merusak kenetralan ilmu itu sendiri					
9.	Untuk menjaga objektivitas dan keilmiahannya ilmu pengetahuan, pada waktu mengajar tidak boleh dikaitkan dengan ajaran agama (Islam).					
10.	Dalam mengajar sebaiknya mendahulukan yang mudah kemudian yang sulit, yang sederhana kemudian yang rumit.					
11.	Metode ganjaran (salah satunya pujian) perlu diberikan kepada siswa.					

Gu		SS	S	TPP	TS	STS
	a. Kelompok Pertama					
12	Dewasa ini pada kasus-kasus tertentu metode hukuman (jasmani) sudah tidak cocok lagi diterapkan di sekolah.					
D.	Evaluasi:					
13.	Dalam pendidikan Islam, evaluasi hanya ditujukan kepada pencapaian siswa dalam tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.					
14.	Agar tercapai kualitas akademis sebaiknya evaluasi dalam pendidikan diorientasikan hanya pada tingkat penguasaan lptek saja					
15.	Evaluasi pendidikan dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan sekaligus tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.					



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

b. Kelompok <i>Kedua</i> : III. Proses Belajar Mengajar Pada Guru Umum:		SS	S	P	TP
	A. Tujuan:				
1.	Pernahkah saudara dalam menyusun tujuan instruksional umum (TIU) kedalam tujuan instruksional khusus (TIK) mengaitkannya dengan norma agama.				
	B. Isi (Materi):				
2.	Dalam mempersiapkan bahan pelajaran (bidang studi), pernahkah bersamaan dengan itu saudara juga mempersiapkan nilai-nilai agama(ajaran Islam) yang relevan dengan sub/pokok bahasan tersebut.				
	C. Metode:				
3.	Pada awal pembukaan pelajaran (pertemuan) diawali dengan ucapan "Salam" (<i>Assalamu 'alaikum wr.wb.</i>).				
4.	Sebelum pelajaran dimulai siswa diarahkan untuk membaca " <i>Basmalah</i> ".				
5.	Pernahkah saudara pada waktu mengajar sub bahasan tertentu mengaitkannya dengan norma agama (ajaran Islam).				
6.	Dalam mengajar biasanya saudara mendahulukan yang mudah dan disusul dengan yang sulit agar tidak mengalami kesulitan.				
7.	Pada kasus tertentu pernahkah saudara menggunakan metode hukuman pada siswa.				
8.	Pernahkah saudara menggunakan metode ganjaran (salah satunya pujian) terhadap[siswa pada waktu proses kegiatan belajar mengajar.				
9.	Dalam mengajar saya memberikan kebebasan kepada siswa sesuai dengan kemauannya, yang penting nilai pelajarannya bagus.				

Gu	b. kelompok Kedua:	SS	S	P	TP
10.	Disamping menyampaikan materi pelajaran yang saya asuh, saya juga banyak memberikan nasihat kepada siswa yang berkait dengan ajaran (norma-norma) agama.				
11.	Dalam mengajar saya berusaha mengarahkan siswa sesuai dengan ajaran Islam yang saya yakini.				
	D. Alat/ Sumber:				
12.	Pernahkah saudara berupaya untuk menambah wawasan saudara untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membaca buku atau sumber lain.				
	E. Evaluasi:				
13.	Pernahkah saudara bertanya kepada siswa untuk mengetahui wawasan mereka mengenai sub bahasan tertentu dari mata pelajaran yang saudara asuh dengan wawasan keagamaannya.				
14.	Pernahkah saudara melakukan tes tertulis untuk mengetahui wawasan siswa mengenai sub pokok bahasan tertentu dengan wawasan keagamaannya.				

Kode Jawaban:

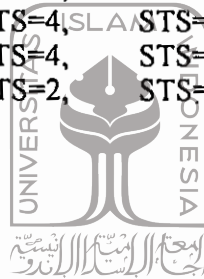
A. Angket Untuk Guru "umum":

a. Kelompok Pertama:

1.	SS= 1,	S= 2,	TPP=3,	TS=4,	STS=5
2.	SS= 1,	S= 2,	TPP=3,	TS=4,	STS=5
3.	SS= 5,	S= 4,	TPP=3,	TS=2,	STS=1
4.	SS= 1,	S= 2,	TPP=3,	TS=4,	STS=5
5.	SS= 1,	S= 2,	TPP=3,	TS=4,	STS=5
6.	SS= 5,	S= 4,	TPP=3,	TS=2,	STS=1
7.	SS= 5,	S= 4,	TPP=3,	TS=2,	STS=1
8.	SS= 5,	S= 4,	TPP=3,	TS=2,	STS=1
9.	SS= 1,	S= 2,	TPP=3,	TS=4,	STS=5
10.	SS= 5,	S= 4,	TPP=3,	TS=2,	STS=1
11.	SS= 5,	S= 4,	TPP=3,	TS=2,	STS=1
12.	SS= 1,	S= 2,	TPP=3,	TS=4,	STS=5
13.	SS= 1,	S= 2,	TPP=3,	TS=4,	STS=5
14.	SS= 1,	S= 2,	TPP=3,	TS=4,	STS=5
15.	SS= 5,	S= 4,	TPP=3,	TS=2,	STS=1

b. Kelompok Kedua:

1.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
2.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
3.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
4.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
5.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
6.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
7.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
8.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
9.	SS=1	S=2	TS=3	STS=4
10.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
11.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
12.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
13.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1
14.	SS=4	S=3	TS=2	STS=1



ANGKET UNTUK MENGUNGKAP PEMAHAMAN TERHADAP KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM DAN PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM
) PADA GURU "AGAMA" MADRASAH ALIYAH "Al-Khairiyah" PIPTAN
KECAMATAN WALANTAKA KAB. SERANG

I. Identitas Responden:

- a. Nama Guru : _____
- b. Pendidikan terakhir Responden (Jurusan) : _____
- c. Mengajar Bidang Studi : _____

PETUNJUK

Berilah tanda cek list (√) pada masing-masing pernyataan di bawah ini pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pendapat atau pilihan saudara, dengan ketentuan sebagai berikut:

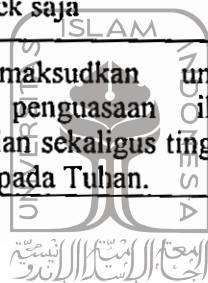


<p>a. Kelompok <i>pertama</i>:</p> <p>SS : Sangat Setuju</p> <p>S : Setuju</p> <p>TPP : Tidak Punya Pendapat (Ragu)</p> <p>TS : Tidak Setuju</p> <p>STS : Sangat Tidak Setuju</p>	<p>b. Kelompok <i>kedua</i>:</p> <p>SS : Sangat Sering</p> <p>S : Sering</p> <p>P : Pernah</p> <p>TP : Tidak Pernah</p>
--	---

a. Kelompok <i>Pertama</i> :		SS	S	TPP	TS	STS
II. Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Pada Guru Agama:						
A. Tujuan Pendidikan:						
1.	Pendidikan Islam adalah pendidikan yang hanya diorientasikan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.					
2.	Agar tercapai kualitas akademis sebaiknya pendidikan diorientasikan hanya pada penguasaan Iptek saja					

Ga	a. Kelompok Pertama	SS	S	TPP	TS	STS
3.	Pendidikan Islam diorientasikan terhadap penguasaan iptek sekaligus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.					
	B. Isi (Kandungan) Kurikulum:					
4.	Pengetahuan harus dibedakan antara pengetahuan “umum” dan pengetahuan “agama”					
5.	Ilmu pengetahuan adalah semua yang diperoleh dengan akal seperti :Fisika, Biologi, Geograpi, sosiologi, ekonomi,dll, sedangkan IlmuTauhid, Fikih, Tafsir, Hadis bukan ilmu pengetahuan karena tidak diperoleh dengan kegiatan ilmiah.					
6.	Dengan berdasar pada ciri ilmu (logis, objektip, dan sistematis) maka berikut adalah contoh ilmu : fisika, biologi, geografi, sosiologi, ekonomi, dll, termasuk ilmu Tauhid, Fikih, Tafsir, ilmu Hadist dan sejenisnya.					
	C. Metode (Proses Belajar Mengajar):					
7.	Pada kasus tertentu metode hukuman saat sekarang masih perlu dilakukan pada siswa.					
8.	Pada waktu mengajar ilmu pengetahuan “umum” boleh dikaitkan dengan norma-norma agama, karena hal ini tidak akan merusak kenetralan ilmu itu sendiri					
9.	Untuk menjaga objektivitas dan keilmiahannya ilmu pengetahuan, pada waktu mengajar tidak boleh dikaitkan dengan ajaran agama (Islam).					
10.	Dalam mengajar sebaiknya mendahulukan yang mudah kemudian yang sulit, yang sederhana kemudian yang rumit.					
11.	Metode ganjaran (salah satunya pujian) perlu diberikan kepada siswa.					

Ga	a. Kelompok Pertama	SS	S	TPP	TS	STS
12	Dewasa ini pada kasus-kasus tertentu metode hukuman (jasmani) sudah tidak cocok lagi diterapkan di sekolah.					
13.	<p>D. Evaluasi:</p> <p>Dalam pendidikan Islam, evaluasi ditujukan hanya untuk mengetahui pencapaian siswa dalam tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.</p>					
14.	Agar tercapai kualitas akademis sebaiknya evaluasi dalam pendidikan diorientasikan hanya pada tingkat penguasaan Iptek saja					
15.	Evaluasi pendidikan dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan sekaligus tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.					



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

b. Kelompok Kedua:		SS	S	P	TP
III. Proses Belajar Mengajar Pada Guru Agama:					
A. Tujuan:					
1.	Pernahkah saudara dalam menyusun tujuan instruksional umum (TIU) kedalam tujuan khusus (TIK) mengaitkannya dengan pengetahuan 'umum' yang relevan atau mengaitkannya dengan kehidupan sosial sehari-hari.				
B. Isi (Materi):					
2.	Dalam mempersiapkan bahan pelajaran, pernahkah bersamaan dengan itu saudara juga mempersiapkan dari 'aspek pengetahuan umum' yang relevan atau yang actual dengan sub/pokok bahasan tersebut.				
C. Metode:					
3.	Pada awal pembukaan pelajaran (pertemuan) diawali dengan ucapan "Salam" (<i>Assalamu 'alaikum wr.wb.</i>).				
4.	Sebelum pelajaran dimulai siswa diarahkan untuk membaca "Basmalah".				
5.	Pernahkah saudara pada waktu mengajar sub bahasan tertentu mengaitkannya dengan pengetahuan 'umum' yang relevan atau dengan kehidupan sosial sehari-hari.				
6.	Dalam mengajar biasanya saudara mendahulukan yang mudah dan disusul dengan yang sulit agar tidak mengalami kesulitan.				
7.	Pada kasus tertentu pernahkah saudara menggunakan metode hukuman pada siswa.				
8.	Pernahkah saudara menggunakan metode ganjaran (salah satunya pujian) terhadap siswa pada waktu proses kegiatan belajar mengajar.				

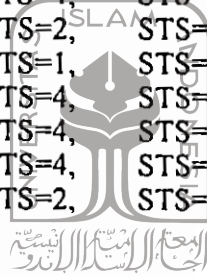
Kelompok kedua:	SS	S	P	TP
9. Dalam mengajar saya memberikan kebebasan kepada siswa sesuai dengan kemauannya, yang penting nilai pelajarannya bagus.				
10. Dalam menyampaikan materi pelajaran yang saya asuh, saya juga banyak memberikan nasihat kepada siswa yang berkait dengan ajaran (norma-norma) agama.				
11. Dalam mengajar saya berusaha mengarahkan siswa sesuai dengan ajaran Islam yang saya yakini.				
<p>D. Alat/ Sumber:</p> <p>12. Pernahkah saudara berupaya menambah wawasan saudara dalam proses KBM untuk mengintegrasikan pelajaran yang saudara asuh dengan pengetahuan 'umum' yang relevan. Misalnya dengan membaca buku atau sumber lain.</p>				
<p>E. Evaluasi:</p> <p>13. Pernahkah saudara bertanya kepada siswa untuk mengetahui wawasan mereka mengenai sub bahasan tertentu dari mata pelajaran yang saudara asuh dengan wawasan pengetahuan 'umum'nya.</p>				
14. Pernahkah saudara melakukan tes tertulis untuk mengetahui wawasan siswa mengenai sub pokok bahasan tertentu dari mata pelajaran yang saudara asuh dengan wawasan pengetahuan 'umum'nya.				

Kode Jawaban:

B. Angket Untuk Guru "Agama":

a. Kelompok Pertama:

- | | | | | | |
|-----|--------|-------|--------|-------|-------|
| 1. | SS= 1, | S= 2, | TPP=3, | TS=4, | STS=5 |
| 2. | SS= 1, | S= 2, | TPP=3, | TS=4, | STS=5 |
| 3. | SS= 5, | S= 4, | TPP=3, | TS=2, | STS=1 |
| 4. | SS= 1, | S= 2, | TPP=3, | TS=4, | STS=5 |
| 5. | SS= 1, | S= 2, | TPP=3, | TS=4, | STS=5 |
| 6. | SS= 5, | S= 4, | TPP=3, | TS=2, | STS=1 |
| 7. | SS= 5, | S= 4, | TPP=3, | TS=2, | STS=1 |
| 8. | SS= 5, | S= 4, | TPP=3, | TS=2, | STS=1 |
| 9. | SS= 1, | S= 2, | TPP=3, | TS=4, | STS=5 |
| 10. | SS= 5, | S= 4, | TPP=3, | TS=2, | STS=1 |
| 11. | SS= 5, | S= 4, | TPP=3, | TS=1, | STS=1 |
| 12. | SS= 1, | S= 2, | TPP=3, | TS=4, | STS=5 |
| 13. | SS= 1, | S= 2, | TPP=3, | TS=4, | STS=5 |
| 14. | SS= 1, | S= 2, | TPP=3, | TS=4, | STS=5 |
| 15. | SS= 5, | S= 4, | TPP=3, | TS=2, | STS=1 |



b. Kelompok Kedua:

- | | | | | |
|-----|------|-----|------|-------|
| 1. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 2. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 3. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 4. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 5. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 6. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 7. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 8. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 9. | SS=1 | S=2 | TS=3 | STS=4 |
| 10. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 11. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 12. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 13. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |
| 14. | SS=4 | S=3 | TS=2 | STS=1 |

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabulasi Data
Hasil Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Pada Guru "umum"

No. Sub- jek	ITEM:															Jml.
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1.	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	67
2.	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	58
3.	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	2	4	4	5	61
4.	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	2	4	52
5.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	59
6.	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	66
7.	4	4	5	4	2	4	4	5	5	4	5	2	2	4	5	59
8.	5	4	5	2	5	4	4	5	5	4	4	2	4	1	4	58
9.	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	2	5	4	65
10.	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	67
11.	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	64
12.	4	4	4	4	2	2	5	4	4	2	4	4	4	4	4	50
13.	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	5	4	5	61
14.	4	4	5	2	4	4	5	5	5	5	5	2	4	4	4	62
15.	5	5	5	2	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	67
16.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
17.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	60
18.	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	58
19.	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	50
20.	1	4	5	2	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	60
21.	4	4	5	2	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	65

Tabulasi Data
Hasil Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pada Guru “umum

No. Subj	ITEM														Jum lah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
ck															
1.	4	4	4	5	5	2	4	5	5	5	4	4	5	4	64
2.	4	2	4	4	2	4	2	2	5	4	2	4	2	4	45
3.	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	59
4.	2	2	5	4	5	4	2	4	4	4	2	4	4	5	42
5.	2	2	5	2	5	2	4	2	4	4	4	4	5	2	46
6.	5	4	5	4	2	4	4	4	5	4	5	4	4	2	61
7.	2	2	5	5	4	4	2	4	5	4	2	2	4	2	47
8.	2	2	5	5	4	4	2	4	4	4	2	2	4	2	46
9.	5	4	5	4	2	4	4	5	5	4	5	4	4	4	64
10.	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	56
11.	2	2	5	4	5	4	2	4	4	4	2	4	4	5	55
12.	2	2	2	2	4	2	2	2	5	4	4	5	2	3	41
13.	2	2	5	4	5	4	2	4	4	4	2	4	4	5	53
14.	2	2	5	4	4	4	2	4	4	4	2	2	4	2	49
15.	2	2	5	4	4	4	2	4	5	4	2	3	4	2	49
16.	5	2	2	5	4	5	4	2	4	4	4	2	4	4	54
17.	5	4	5	4	2	4	4	5	5	4	5	4	5	4	63
18.	2	2	5	2	5	2	4	2	4	4	4	4	4	2	47
19.	2	2	2	4	2	2	2	5	4	5	4	5	2	3	41
20.	4	5	5	5	5	2	4	5	5	4	5	4	5	4	63
21.	4	5	5	5	5	2	4	5	5	4	5	4	5	4	63

Lampiran 5

Tabulasi Data
 Hasil Pemahaman Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Pada Guru "Agama"

No. Subjek	ITEM:															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	59
2.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	52
3.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	52
4.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	54
5.	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	56
6.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	53
7.	4	2	5	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	5	5	55
8.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	59
9.	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	57
10.	4	2	5	2	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	5	52
11.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	58
12.	4	2	5	2	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	5	52



Lampiran 6

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Tabulasi Data:
 Hasil Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pada Guru "agama"

No. Subjek	ITEM														Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	4	2	5	5	2	1	2	2	4	5	5	2	4	2	45
2.	2	2	5	4	2	2	2	2	4	4	4	2	4	2	41
3.	4	2	5	5	2	1	2	2	4	4	4	2	4	2	43
4.	4	2	5	5	2	1	2	2	4	4	5	2	4	2	46
5.	4	2	5	5	2	1	2	2	4	5	5	2	3	2	46
6.	4	2	5	5	2	1	2	2	4	5	4	2	4	2	44
7.	4	2	5	5	2	1	2	2	4	5	5	2	4	2	45
8.	4	2	5	5	2	1	2	2	4	5	5	2	4	4	47
9.	2	2	4	5	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	45
10.	2	2	5	4	2	2	2	2	4	4	4	2	4	2	41
11.	4	2	5	5	2	1	2	2	4	4	4	2	4	2	43
12.	2	2	5	4	2	2	2	2	4	4	4	2	4	2	41

DAFTAR NAMA GURU SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN
DI MADRASAH ALIYAH AL-KHAIRIYAH PIPITAN TAHUN 2005

A. Kelompok Bidang Studi "umum"

No.	Nama Guru	Mengajar Bid. Studi:
1.	Kurtubi	Antropologi, Bhs. Indonesia.
2.	Tarjono Zakaria	Ekonomi.
3.	Sujongko, S.Ag	Bahasa Inggris.
4.	Tugiata, S.Pd	Penjaskes.
5.	Rahsetiyarso	Komputer.
6.	Rakhmat, S.Ag	Fisika.
7.	Ade Derajat, S.Pd	Biologi
8.	Sardi, MM	Matematika
9.	Arief Rohmanuddin, S.Pd	Penjaskes
10.	Bandi, S.Pd	Ekonomi
11.	Jeje Jaenal Muttaqin	Kesenian
12.	Fatnawati, S.Ag	Matematika, Biologi
13.	Taufik, S.Pd	Sejarah
14.	Basyari	PPKn, Komputer
15.	Fathullah Wajdi, S.Pd	Bahasa Indonesia
16.	Sudarul Bahri, S.Pd	Matematika
17.	Solihin,S.Pd	Bahasa Inggris
18.	Moh.Ridho,S.Ag	Geografi
19.	Neny Zuniarti,S.Pd	Kimia
20.	Ade Imron	Sosiologi Antropologi
21.	H.Masduqie	Bahasa Inggris.

B. Kelompok Bidang Studi "Agama"

No.	Nama Guru	Mengajar Bid. Studi:
1.	H.Hasuri Muhammad,Lc	Bahasa Arab, Fiqih.
2.	Drs.H.M.Romli Rosyidi	Usul Fiqih, Bahasa arab.
3.	H.A.Sanggiti Suchari,MA	Tashrif, Bahasa arab.
4.	Drs. A. Fathoni	SPI
5.	Mikad Abwa, BA	SKI
6.	H. Zaenal Muttaqien	QTM, Fiqih.
7.	H.A.Sungkawa, Lc	Qur'an Hadist, Ilmu Hadist, Tasawuf.
8.	Drs.Ikhsan Sari	Aqidah ahlak
9.	Tb.M. Syaifullah	QIT
10.	Badrudin, M.Ag	Ilmu Tafsir.
11.	H.Wahyudin	Quwaid Muh.
12.	Titin Hasanah	Aqidah Ahlak. Khot imla

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RESPONDEN
DILIHAT DARI SISI LATAR BELAKANG PENDIDIKANNYA

NO.	NAMA	JENJANG JURUSAN	SEKOLAH/ AKADEMI/PT	KET.
1.	H.Hasuri Muhammad,Lc	S1 (Dakwah)	Al-Azhar,Mesir	
2.	Drs.H.M.Romli Rosyidi	S1 (Syari'ah)	IAIN	
3.	H.A.Sanggiti Suchari,MA	S2 (Islamic Std)	Punjab-Pakistan.	
4.	Drs. A. Fathoni	S1 (Prdl agama)	IAIN.	
5.	Mikad Abwa, BA	D3 (PAI)	IAIN.	
6.	Kurtubi	S1 (PLS)	UNTIRTA.	
7.	Tarjono Zakaria	PGSLTP	PGSLTP.	
8.	H. Zacnal Muttaqien	S1 (Syari'ah)	Ma'had, Mekah.	
9.	H.A.Sungkawa, Lc	S1 (Ilmu Tafsir)	Al-Azhar, Mesir.	
10.	Drs.Ikhsan Sari	S1 (Perdiagama)	IAIN.	
11.	Sujongko, S.Ag	S1 (PAI)	IAIB.	
12.	Tugiata, S.Pd	S1	UNISMA.	
13.	Rahsetiyarso	SLTA	SMA.	
14.	Rakhmat, S.Ag	S1 (Syari'ah)	IAIN.	
15.	Ade Derajat, S.Pd	S1 (Biologi)	UT.	
16.	Sardi, MM	S2 (Manajmen)	Budi Luhur.	
17.	Arief Rohmanuddin, S.Pd	S1 (Sosiologi)	IMI	
18.	Bandi, S.Pd	S1 (Sejarah)	IKIP.	
19.	Jeje Jaenal Muttaqin	S1 (PLS)	PLS.IKIP	
20.	Fatmawati, S.Ag	S1 (PAI)	IAIB.	
21.	Tb.M. Syaifullah	SLA	MAN.	
22.	Taufik, S.Pd	S1 (Sejarah)	IKIP.	
23.	Basyari	S1 (Perd.Agama)	STAIN.	
24.	Fathullah Wajdi, S.Pd	S1 (B.Ind)	IKIP.	
25.	Sudarul Bahri, S.Pd	S1 (Matematik)	IKIP	
26.	Solihin,S.Pd	S1 (B.Ingggris)	IKIP	
27.	Moh.Ridho,S.Ag	S1 (Syari'ah)	IAIN	
28.	Neny Zuniarti,S.Pd	S1 (Kimia)	UT.	
29.	Badrudin, M.Ag	S2 (Studi Alq)	IAIN Bandung	
30.	Ade Imron	D3 (B.Ingg)	STAIN Scrang	
31.	H.Masduqie	D3 (Syari'ah)	IAIN	
32.	H.Wahyudin	D3 (Biologi)	-	
33.	Titin Hasanah	D3(B. Arab)	IAIN	